

**PENGUNAAN DISFEMISME
DALAM BERITA DAERAH RADAR LAMONGAN
EDISI 2021 (KAJIAN SEMANTIK)**

SKRIPSI



OLEH:

NUR KHARIRIN

A04218019

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Kharirin
NIM : A04218019
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Bojonegoro, 16 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Nur Kharirin

LEMBAR PERSETUJUAN

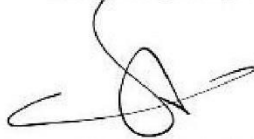
PENGUNAAN DISFEMISME DALAM
BERITA DAERAH RADAR LAMONGAN
EDISI 2021

Oleh:
Nur Kharirin
A04218019

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab
dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 25 Januari 2022

Pembimbing Skripsi 1



Siti Rumilah, M.Pd.
NIP. 197607122007102005

Pembimbing Skripsi 2



Rizki Endi Septiani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196307291998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada

TIM PENGUJI

Penguji 1



Siti Rumilah, S.Pd, M. Pd.
NIP. 197607122007102005

Penguji 2



Rizki Endri Septyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Penguji 3



Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP. 196307291998031001

Penguji 4




Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora




Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Kharirin
NIM : A04218019
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia
E-mail address : nurkharirin08@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

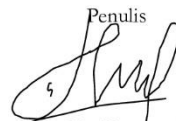
Penggunaan Disfemisme dalam Berita Daerah Radar Lamongan Edisi 2021 (Kajian Semantik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Juli 2022

Penulis

(Nur Kharirin)

ABSTRACT

This study focuses on the use of dysphemism or harsh words in writing a news media, namely Radar Lamongan. In this study, it is not only explained related to its use but also the function and impact of writing using the selection of harsh words.

Therefore, the purpose of this study is first to describe the form and meaning of dysphemism in the 2021 edition of the regional news Radar Lamongan. Second to determine the function of the use of dysphemism in the 2021 edition of the regional news Radar Lamongan. And the third aim to determine the impact of the use of dysphemism contained in the regional news Radar Lamongan 2021 edition. This study uses the semantic theory of Abdul Chaer. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive analysis method.

Based on the analysis that has been done, it can be concluded that the use of dysphemism in the writing of regional news on Radar Lamongan consists of words, phrases, and clauses. The use of this dysphemism has several functions including information, satire, provocation, and attracting readers. The impact of the use of dysphemism can have positive and negative impacts.

Keywords: Dysphemism, Semantics, Radar Lamongan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penggunaan disfemisme atau kata kasar dalam penulisan sebuah media berita yaitu Radar Lamongan. Dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan terkait penggunaannya saja tetapi juga fungsi dan dampak dari adanya penulisan menggunakan pemilihan kata-kata yang kasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna disfemisme dalam berita daerah Radar Lamongan edisi 2021. Tujuan kedua untuk mengetahui fungsi dari penggunaan disfemisme dalam berita daerah Radar Lamongan edisi 2021. Tujuan ketiga untuk mengetahui dampak dari penggunaan disfemisme yang terdapat dalam berita daerah Radar Lamongan edisi 2021. Penelitian ini menggunakan teori semantik dari Abdul Chaer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode deksriptif analisis.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan disfemisme dalam penulisan berita daerah Radar Lamongan terdiri dari bentuk kata, frasa, dan klausa. Penggunaan disfemisme tersebut memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah untuk informasi, sindiran, provokasi, dan menarik pembaca. Dampak dari adanya penggunaan disfemisme dapat berdampak positif dan negatif.

Kata kunci: Disfemisme, Semantik, Radar Lamongan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Batasan Masalah.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Manfaat Teoretis	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6
1.6 Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	123
2.1 Kajian Semantik	123
2.2 Disfemisme.....	14
2.3 Bentuk Kebahasaan Disfemisme.....	15
2.4 Media Berita	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Rancangan Penelitian	19
3.2 Pengumpulan Data	20
3.2.1. Data Penelitian.....	20
3.2.2. Sumber Data Penelitian	20
3.2.3. Teknik Pengumpulan Data.....	20

3.3 Analisa Data	22
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Bentuk Penggunaan dan Makna Disfemisme dalam Berita Daerah Radar Lamongan Edisi 2021	24
4.1.1 Bentuk Kata.....	25
4.2 Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Berita Daaerah Radar Lamongan Edisi 2021	53
4.3 Dampak Penggunaan Disfemisme dalam Berita Daerah Radar Lamongan Edisi 2021	72
BAB V PENUTUP.....	75
5.1 Simpulan.....	75
5.2 Saran.....	777
DAFTAR PUSTAKA.....	78



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel	
1.1 Persamaan dan Perbedaan.....	10
4.1 Hasil Penelitian.....	24
Lampiran Glosarium	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebaruan kemajuan bahasa dapat dilihat dari perkembangan bahasa tersebut sesuai dengan pola pikir manusia yang dinamis, maka dari itu bahasa juga akan mengikuti manusia untuk alur perkembangannya (Sarwiji. 2008). Jika diamati berdasarkan perkembangan dari bahasa, memungkinkan suatu bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sesama manusia untuk memperoleh informasi, dalam hal tersebut merupakan fungsi positif dari perkembangan bahasa, tetapi selain itu juga terdapat fungsi negatif dari perkembangan bahasa.

Sebagai contoh dari fungsi positif dari adanya pembaruan dalam bahasa yaitu semakin banyak informasi diberikan, semakin beragam bahasa yang diperoleh masyarakat, dan juga sebagai manusia yang membutuhkan bahasa lebih memiliki kosakata yang kaya sehingga tidak menjadi manusia yang terkesan tertinggal perkembangan zaman. Fungsi negatifnya adalah memberikan dampak bagi anak muda yang lebih memilih bahasa baru yang tidak formal dalam berinteraksi, yang memberikan kekhawatiran apabila tidak dapat mempergunakan bahasa yang baik dan benar sesuai pada tempatnya, selain itu fungsi lainnya untuk hal-hal negatif yang dapat merugikan pihak lain. Penggunaan bahasa dapat berfungsi sesuai keinginan penggunanya. Penggunaan bahasa dapat dilihat dalam sebuah media yang dapat bervariasi, dapat berupa sebuah lisan maupun tulisan.

Pemakaian kata kasar atau disfemisme biasanya dapat ditemui dalam artikel-artikel berita web, maupun berita daerah harian. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena banyak bisnis yang bergerak dalam bidang jurnalistik yang menciptakan media massa yang digunakan untuk menarik perhatian dan paling tidak untuk mempertahankan pembacanya dengan segala konsekuensi yang ada. Namun, buruknya adalah beberapa pemilik bisnis tersebut berusaha untuk mempertahankan bisnisnya dengan cara yang salah dan kurang bermutu, salah satunya penggunaan gaya bahasa disfemisme agar dapat membuat rasa ingin tahu pembaca semakin tinggi. Penggunaan bahasa yang beragam dapat menarik siapapun yang membaca (Fakhrurradzie, 2004).

Media menjadi tempat memperoleh informasi, dapat berupa lisan maupun tulisan. Untuk memperoleh informasi melalui lisan dan tuturan dapat melalui sebuah media elektronik seperti *handphone*, radio, televisi dan lain-lain. Sedangkan untuk mendapatkan sebuah informasi melalui sebuah tulisan maka dapat ditemukan dalam sebuah media berbasis cetak contohnya koran, tabloid, majalah, dan media sosial yang menyediakan *platform* tulisan seperti blog, berita *website* dan lain-lain.

Sebuah informasi yang disajikan dalam surat kabar tidak selalu menggunakan bahasa yang halus dan sopan, beberapa pihak mencoba menyuguhkan berita dengan bahasa kasar dengan berbagai alasan, tujuan, dan latar belakang. Salah satu tujuan penggunaan bahasa yang kasar adalah menarik perhatian pembaca. Chaer (2007:313) mengatakan mengenai perubahan makna terdiri dari perubahan makna luas, perubahan makna sempit, dan perubahan makna menyeluruh. Perubahan makna tersebut juga sebuah usaha untuk mendapatkan

kosakata kasar maupun halus. Dalam hal ini usaha tersebut diberikan nama eufemisme dan disfemisme. Usaha untuk menampilkan makna halus disebut eufemisme, sedangkan yang menonjolkan makna kasar disebut disfemisme.

Penerapan penggunaan disfemisme dalam berita memberikan penegasan dalam sebuah susunan kalimat yang hendak disajikan oleh para pembaca, tetapi tanpa menunjukkan kekasarannya. Dan penggunaan kata kasar tersebut berusaha memberikan efek seram, menakutkan, dan juga kekuatan pada berita yang dipaparkan, tekanan yang ada dalam beberapa kata maupun frasa dalam berita yang diubah menjadi lebih kasar terasa lebih hidup dan tegas ketika dibaca dan dinikmati oleh pembaca, seperti contohnya kalimat berikut:

“Terkait pembelajaran di kelas, Sumiarso meminta siswa tetap menggunakan masker dan *face shield* **agar tidak membahayakan**”. (Ds. Fr. 01)

Kalimat tersebut merupakan isi berita yang terdapat dalam berita daerah Radar Lamongan tanggal 01 September 2021 yang membahas mengenai pembatasan kegiatan belajar secara tatap muka.

Penggunaan disfemisme terdapat dalam kalimat “Agar tidak membahayakan”. Dalam kalimat tersebut terlihat lebih memberikan kesan bahaya berlebihan, seharusnya dapat diganti menjadi lebih halus dan dapat membuat pembaca lebih yakin dan tenang, seperti kalimat “Agar lebih aman”

Kalimat di atas merupakan disfemisme berbentuk frasa, kalimat “Agar tidak membahayakan” tidak mengandung predikat sehingga tidak menimbulkan pertanyaan dari pembaca. Penggunaan disfemisme berbentuk frasa tersebut untuk mempertegas tujuan dari kalimat sebelumnya yang mengharapkan pelajar menggunakan masker ataupun *face shield*. Dampak yang terjadi jika kalimat

tersebut digunakan dalam penulisan berita daerah adalah membuat pembaca panik karena kalimat tersebut.

Data lain yang menunjukkan adanya penggunaan disfemisme dalam berita daerah Radar Lamongan.

“Akibatnya, selain pendapatan dari sektor wisata turun, juga membuat perekonomian di sekitar obyek wisata menjadi **mati suri**”. (Dr. Fr. 02)

Kalimat tersebut merupakan penggalan dari salah satu berita daerah Lamongan pada tanggal 6 September 2021. Yang membahas mengenai tidak Bergeraknya sektor wisata akibat PPKM.

Penggunaan disfemisme berbentuk frasa yaitu “Mati suri”. Pada frasa tersebut memiliki arti bahwa obyek wisata tutup sementara, tidak ada pergerakan dan perubahan sama sekali akibat dampak pandemi covid yang memberlakukan PPKM darurat di wilayah Jawa-Bali. Frasa tersebut memberikan kesan kekecewaan dan sindiran untuk pihak pemerintah yang masih belum memberikan solusi terbaik dari tutupnya obyek wisata tersebut. Seharusnya frasa tersebut diganti frasa yang lebih halus menjadi “Berhenti sementara”.

Radar Lamongan merupakan sebuah sumber informasi yang memuat pemberitaan khusus untuk wilayah Lamongan saja. Berita yang disajikan penggunaan karakteristik bahasanya tentu berbeda dengan berita Jawa Pos, berita harian Kompas, ataupun media pemberitaan lainnya yang menyuguhkan berita yang sifatnya yang umum dan tidak dibatasi apapun.

Berdasarkan latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk mencari lebih banyak mengenai disfemisme yang terdapat pada surat kabar Radar Lamongan, dengan tujuan mengetahui berbagai bentuk disfemisme yang

digunakan. Selain itu juga mengetahui apa saja fungsi penggunaan disfemisme dalam penulisan surat kabar serta dampak dari adanya penggunaan disfemisme. Oleh karena itu peneliti memilih dan menetapkan judul penelitian “Penggunaan Disfemisme dalam Berita Daerah Radar Lamongan Edisi 2021 (Kajian Semantik)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan makna penggunaan disfemisme dalam berita Radar Lamongan edisi 2021?
2. Apa fungsi dari penggunaan disfemisme dalam berita daerah Radar Lamongan edisi 2021?
3. Bagaimana dampak disfemisme yang terdapat dalam berita daerah Radar Lamongan edisi 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan makna disfemisme dalam berita daerah Radar Lamongan edisi 2021.
2. Untuk mengetahui fungsi dari penggunaan disfemisme dalam berita daerah Radar Lamongan edisi 2021.
3. Untuk mengetahui dampak dari penggunaan disfemisme yang terdapat dalam berita daerah Radar Lamongan edisi 2021.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini untuk menghindari adanya pelebaran pokok permasalahan yang ditentukan, dan dengan tujuan lain penelitian ini lebih terarah sehingga memberi kemudahan dalam pembahasan dan

juga tercapainya tujuan dari penelitian ini. Beberapa hal yang menjadi Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian hanya menggunakan rubrik beita daerah dalam Radar Lamongan.
- b. Bulan penerbitan Radar Lamongan yang digunakan untuk sumber data meliputi bulan September, Oktober, dan November tahun 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baik bagi peneliti maupun pembaca sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis dari penelitian ini ialah menambah pengetahuan tentang ilmu semantik salah satunya yaitu kajian disfemisme. Objek yang digunakan untuk penelitian mengenai bentuk penerapan disfemisme adalah berita daerah dari surat kabar Radar Lamongan. Dari penelitian ini dapat diketahui beberapa bentuk disfemisme yang digunakan dalam penulisan berita daerah dari Lamongan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan dedikasi bagi UIN Sunan Ampel Surabaya dalam menyusun program pembelajaran dan sebagai media alternatif dalam perkuliahan.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan sumber informasi dan ide untuk penelitian selanjutnya.

3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pihak fakultas sebagai kontribusi yang diberikan peneliti sehingga dapat bermanfaat untuk mahasiswa jurusan sastra Indonesia di bidang kebahasaan.
4. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman mengenai gambaran dari penggunaan penulisan dengan bahasa yang baik ketika sedang berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi berupa tulisan.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rezeki Rika Jayanti, dkk dengan judul *“Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018”*. Yang diterbitkan dalam BASATAKA Universitas Balikpapan pada tahun 2019. Penelitian tersebut termasuk penelitian semantik leksikal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Teori yang digunakan ialah dari Sutarman mengenai eufemisme dan disfemisme. Hasil dari penelitian tersebut antara lain mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme yang berbentuk kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Persamaan yang dapat dilihat dari penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah teori penelitian disfemisme. Perbedaannya terlihat pada fokus penelitian, objek penelitian dan juga metode pendekatan. (Jayanti, R. R.&dkk. 2019. 2. 1)

Skripsi yang ditulis oleh Putri Kurniasari dengan mengambil judul *“Bahasa Disfemia dalam Tayangan Film Rekontruksi di Trans 7: (Kajian Semantik)”* pada tahun 2019. Dengan metode pendekatan deskriptif, menggunakan teknik mengumpulkan data dan menganalisis data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam tayangan film rekontruksi di Trans 7 banyak menggunakan bahasa

disfemia, terdapat tiga bentuk kebahasaan disfemisme yang digunakan yaitu, kata, frasa, dan klausa. Bentuk kata dalam tayangan film tersebut seperti "becus", disfemia bentuk frasa terdapat pada penulisan "wanita jalang", dan penulisan disfemia bentuk klausa pada penulisan "mati kau". Letak kesamaan penelitian ini dengan peneliti pada fokus penelitian yang membahas mengenai disfemisme dan disfemia, selain itu juga pada metode yang digunakan. Perbedaan terletak pada rumusan masalah dan juga objek penelitian yang dipilih dari keduanya. (Kurniasari, 2019)

Skripsi yang disusun oleh Zean Elene Sangkadila dengan judul "*Penggunaan Disfemisme pada Judul Berita di Line Today (Suatu Kajian Semantik)*" pada tahun 2020. Penelitian skripsi tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat dokumen. Hasil penelitian yang didapatkan adalah: pertama, penggunaan disfemisme yang ditemukan pada berita di *Line Today* sejumlah 58 judul. Kedua, bentuk kebahasaan dalam disfemisme yang ditemukan pada judul *Line Today* terdiri dari kata, frasa, dan klausa. Ketiga, nilai rasa disfemisme ditemukan di antaranya rasa kasar, rasa tidak enak, rasa tidak pantas, dan bernilai rasa keras. Keempat, tujuan dari adanya penggunaan disfemisme pada judul berita *Line Today* terdapat 3 tujuan, yaitu memberikan suatu tekanan, untuk merendahkan dan juga menghina seseorang, dan bentuk tidak setuju terhadap sesuatu ataupun seseorang tertentu. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan sebagai sumber data dan juga fokus penelitian serta bahasan yang

hendak dipaparkan. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan dalam mendukung penelitian dari keduanya. (Zean Elene. 2020)

Penelitian terdahulu oleh Widya Ayu, dkk dengan judul “*Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23*”. Pada tahun 2021 Jurnal yang diterbitkan di Hasta Wiyata menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif beserta teknik pengumpulan data untuk dokumen. Teori disfemisme dari Abdul Chaer yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Hasil penelitian tersebut antara lain tiga bentuk disfemisme yaitu kata, frasa, dan ungkapan maupun kalimat. Yang kedua adalah sebagai (1) fungsi sebagai perantara untuk mengekspresikan sesuatu yang tabu atau tidak pantas, (2) bertindak sebagai indicator kebencian dan rasa tidak hormat, (3) fungsi sebagai media untuk mengungkapkan amarah atau kejengkelan, (4) fungsi sebagai deskripsi negatif terhadap sesuatu, (5) bertindak sebagai media untuk menghina dan mengejek, (6) fungsi sebagai sarana kritik, melebih-lebihkan sesuatu dan memaki, serta (7) fungsi sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah. Kesamaan antara penelitian dan penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan dan teori yang digunakan untuk mendukung kedua penelitian tersebut. Perbedaan terletak pada objek penelitian dan juga fokus penelitian dan bahasan di antara keduanya. (Ayu, dkk. 2021. 4. 2)

Penelitian Icha Fadhilasari, dkk yang berjudul “*Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik*” yang diterbitkan dalam Jurnal Bahasa Sastra pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik Keith Allan

dan Kate Burridge. Hasil dari penelitian ini adalah tayangan Narasi TV memberikan kesan yang kurang tentang *target audience* yaitu anggota DPR RI. Persepsi negatif ini diterjemahkan menjadi kinerja parlemen yang dianggap mengecewakan atau tidak sesuai dengan harapan publik. Penggunaan disfemisme dalam surat terbuka lebih banyak daripada eufemisme. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan terletak pada rumusan masalah, teori, dan juga objek penelitian. (Fadhilarsari, dkk. 2021. 9. 3).

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti memilih judul *Disfemisme dalam Berita Daerah Radar Lamongan Edisi 2021* dengan menggunakan teori disfemisme. Beberapa penelitian terdahulu yang diambil dengan tujuan sebagai gambaran penelitian serta pengetahuan tambahan untuk penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya orisinal, meskipun jika terdapat kesamaan terhadap penelitian lain dipastikan persamaan tersebut tidak secara menyeluruh dan pada teori yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Di bawah ini adalah tabel persamaan dan perbedaan dari kelima penelitian terdahulu yang dirangkum dalam bentuk tabel untuk mempertegas gap penelitian.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rezeki Rika Jayanti, Nurliani Maulida, Ari Musdolifah Tahun 2019	<i>Eufemisme dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018</i>	Teori penelitian: Teori disfemisme. Rumusan masalah.	Rumusan masalah: Bentuk eufemisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar harian Balikpapan Pos, dan fungsi penggunaan eufemisme dan manfaat bagi

				penulisan judul media massa. Objek penelitian: Surat kabar harian Balikpapan Pos. Metode pendekatan: Pendekatan semantik leksikal.
2.	Putri Kurniasari tahun 2019	<i>Bahasa Disfemia dalam Tayangan Film Rekontruksi di Trans 7: (Kajian Semantik)</i>	Fokus teori penelitian: Menggunakan disfemisme dan disfemia. Metode pendekatan: Pendekatan deskriptif.	Rumusan masalah. Objek penelitian yang digunakan.
3.	Zean Elena Sangkadila (2020)	<i>Penggunaan Disfemisme pada Judul Berita di Line Today (Suatu Kajian Semantik)</i>	Metode Penelitian: Metode deskriptif kualitatif.	Objek Penelitian: Berita di <i>Line Today</i> . Fokus penelitian dan pembahasan.
4.	Widya Ayu, Anisa Nur Aziza, Amalia Kusuma, Ika Nurul Tahun 2021	<i>Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikekeyipu tricantikka23</i>	Metode penelitian: Metode kualitatif deskriptif Teori penelitian: Disfemisme.	Objek Penelitian: Akun Instagram @rahmawatikekeyip utricantikka23 Fokus penelitian dan bahasan: Bentuk disfemisme pada kolom komentar, dan fungsi dari disfemisme dalam komentar akun Instagram @rahmawatikekeyip utricantikka23.
5.	Icha Fadhilasari dan Gita Rosarum Ningtyas 2021	<i>Eufemisme dan Disfemisme dalam "Surat Terbuka Kepada DPR-RI" Narasi TV: Tinjauan Semantik</i>	Metode Penelitian: Kualitatif deskriptif.	Rumusan Masalah: Bentuk, fungsi dan makna. Teori : Eufemisme dan Disfemisme. Objek Penelitian: Surat Terbuka Kepada DPR-RI Narasi TV.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Semantik

Semantik berdasarkan istilah Yunani yang berarti lambang atau tanda. Ilmu-ilmu semantik mempelajari tentang lambang atau tanda yang membicarakan makna, interaksi makna satu dengan makna yang lain, dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Semantik adalah salah satu disiplin linguistik yang menggali tentang tanda yang meliputi makna istilah pada bahasa.

Objek penelitian semantik adalah makna bahasa, yang merupakan satuan kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, dan wacana. Analisis linguistik terdiri dari tiga bagian: fonologis, gramatikal, dan semantik. (Chaer, 1990 : 2).

Dengan berkembangnya zaman, tataran semantik juga memunculkan istilah lain seperti semiologi, sememik, semik, dan semiotika yang menunjuk pada disiplin linguistik yang mempelajari makna atau arti dari tanda ataupun lambang. Parera (2004:42) menyatakan bahwa semantik adalah salah satu ilmu dan analisis tentang makna-makna linguistik.

Menurut Chaer (2009: 8-10) terdapat empat pembagian semantik, di antaranya adalah semantik leksikal, sintaksikal, gramatikal, dan semantik maksud.

a. Semantik Leksikal

Semantik leksikal merupakan salah satu kajian semantik yang paling penting dalam pembahasan makna yang terdapat dalam kata-kata. Makna yang terdapat dalam leksem diartikan menjadi makna leksikal. Wujud semantik leksikal

tidak terlalu sulit, karena maknanya hanya berdasarkan kata. Kamus adalah contoh yang tepat dalam perwujudan semantik leksikal, karena makna yang terdapat dalam kamus diuraikan berdasarkan kata.

b. Semantik Sintaktikal

Semantik sintaksis adalah studi tentang makna hubungan antara satu kata dengan kata lain. Semantik sintaksis adalah deskripsi dasar dari sintaksis. Sintaksis memiliki tingkat yang lebih rendah yang terdiri dari fungsi tata bahasa, kategori tata bahasa, dan peran tata bahasa.

c. Semantik Gramatikal

Dalam semantik gramatikal, yang dipelajari adalah makna yang terkandung dalam pola kalimat. Lebih sulit untuk menganalisis semantik dari jenis gramatikal karena harus memperhatikan tata bahasa yang terkandung dalam kalimat tersebut.

d. Semantik Maksud

Pembahasan yang dipelajari dalam semantik maksud terkait tentang hubungan pemakaian gaya bahasa yang bergantung pada konteks pembicaraan dan susunan kalimat. Dalam hal ini contoh dari semantik maksud adalah majas metafora, ironi, litotes, dan lain sebagainya.

Kajian semantik digunakan dalam penelitian untuk menelaah makna yang terdapat dalam bahasa tersebut. Dalam hal ini hubungan kajian semantik dengan objek penelitian, yaitu surat kabar Radar Lamongan adalah bagaimana makna bahasa yang digunakan dalam penulisan berita daerah Radar Lamongan. Karena makna yang terkandung dalam berita daerah tersebut membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Selain itu juga terdapat cara untuk membedakan semantik berdasarkan perubahan makna, antara lain:

a. Meluas

Perubahan makna secara luas adalah suatu bentuk perubahan makna dari suatu kata yang semula hanya memiliki satu makna kemudian memiliki beberapa makna yang berbeda.

b. Menyempit

Pengubahan makna secara menyempit adalah lawan dari pengubahan makna secara meluas. Dalam hal ini, makna yang mulanya luas dan bermacam-macam, kemudian diperkecil hanya menjadi satuan makna saja.

c. Perubahan Total

Perubahan makna secara menyeluruh atau total adalah mengubah makna dalam kata tersebut secara keseluruhan, atau bahkan tidak ada lagi hubungannya dengan makna kata yang terdahulu.

d. Eufemisme

Eufemisme adalah perubahan makna dari bentuk makna kasar menjadi makna yang lebih halus dan sopan.

e. Disfemisme

Disfemisme adalah perubahan makna yang awalnya halus menjadi makna kasar.

2.2 Disfemisme

Asal-usul kata eufemisme dan disfemisme jika diperhatikan adalah dua kata yang saling berlawanan maknanya. Eufemisme berasal dari kata Yunani, dari kata

eu artinya baik, *phemé* artinya perkataan, *ismos* artinya tindakan. Dari istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah sebuah tindakan atau perkataan yang baik dan halus. Sedangkan disfemisme berasal dari kata *dys* yang bermakna buruk. Berarti disfemisme adalah tindakan atau perkataan yang Kasar dan buruk. Pendapat mengenai hal tersebut diungkapkan oleh Marcus (2011: 82) bahwa “*A dysphemism is the antonym of a euphemism. Whereas a euphemism is substituted for an offensive expression, a dysphemism substitutes a distasteful expression for a wholesome or desirable one as...*”. artinya bahwa disfemisme adalah lawan kata eufemisme, yaitu mengubah perkataan halus menjadi lebih kasar, fungsinya untuk mengungkapkan perasaan tidak senang.

Penggunaan disfemisme dalam suatu wacana juga sengaja dilakukan untuk mencapai efek lebih tegas (Chaer, 2007: 315). Disfemisme merupakan upaya untuk mengganti kata-kata yang bermakna halus menjadi kata-kata yang bermakna kasar (Chaer, 2009:144). Usaha ini biasanya dilakukan karena ada perasaan jengkel yang melatarbelakangi seseorang dalam penggunaan disfemisme. Pemberian makna kasar dalam suatu wacana dapat menyebabkan kontra bagi pihak lain yang merasa tersinggung atas penggunaan makna kasar tersebut. Tak hanya itu, penerapan disfemisme juga dianggap kurang sopan oleh pihak pembaca yang memiliki sudut pandang tertentu. Selain itu penggunaan disfemisme dalam suatu wacana juga sengaja dilakukan untuk mencapai efek lebih tegas (Chaer, 2007: 315).

2.3 Bentuk Kebahasaan Disfemisme

Bentuk kebahasaan dalam disfemisme adalah suatu bentuk kebahasaan yang di dalamnya terdapat struktur kebahasaan berupa makna leksikal dan makna

gramatikal (Kridalaksana dalam Lestari, 2013:114). Terdapat beberapa bentuk kebahasaan Disfemisme: bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk klausa (Wijana dan Rohmadi, 2006: 109-125).

a. Kata

Kata adalah bentuk bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai morfem tunggal atau morfem majemuk. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil, jadi tidak ada yang lebih kecil dari morfem. Dalam bentuknya, kata terdiri dari:

1. Kata dasar
2. Kata berimbuhan
3. Kata berulang
4. Kata majemuk

b. Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas unsur klausa, tidak memiliki predikat. Seperti contoh “Copot jabatan”, dari frasa tersebut terdiri dari kata “Copot” dan “Jabatan” yang tidak terdapat kata kerja dalam frasa tersebut. Disfemisme dari frasa copot jabatan dapat diperhalus menjadi diputus hubungan kerja ataupun diturunkan posisi.

c. Klausa

Klausa merupakan bentuk penggabungan dari dua kata atau lebih yang memenuhi unsur bahasa, dan memiliki kata kerja dalam susunan katanya. Seperti contoh “korban dibacok” dari kalimat tersebut terdapat kata kerja yaitu dibacok dan dari klausa tersebut dapat menimbulkan beberapa pertanyaan seperti halnya “siapa pelakunya?”, “kapan kejadian itu terjadi?” dan lain sebagainya.

2.4 Media Berita

Suatu media massa yang berisikan informasi yang dibutuhkan dan beberapa menjadi konsumsi masyarakat, saat ini mulai dipublikasikan melalui banyak media dan tentunya berbeda-beda. Seperti halnya salah satunya adalah media cetak. Media cetak adalah salah satu media yang berfungsi untuk menyebarkan informasi dengan bentuk cetak, umumnya berita ini berbentuk tulisan dan gambar dalam kertas. Komponen utama yang terdapat pada media cetak adalah teks dan dilengkapi dengan gambar visual. Jenis-jenis media cetak tertentu termasuk media massa antara lain surat kabar atau majalah, tabloid, majalah, dan lain-lain. Media cetak memiliki peran penting sebagai sarana pertukaran dan juga penyebarluasan informasi, hiburan, gagasan, dan hingga saat ini mendapatkan pelayanan dari banyak media komunikasi. Media cetak bukan hanya media utama untuk rilis publik, tetapi juga sarana utama untuk menghubungkan pembeli dan penjual (Rivers, 2003).

Surat kabar ialah media massa yang terbilang paling lama dan lebih dahulu ada dibanding dengan media massa lainnya. Pada Sebagian kota, surat kabar tidak dapat diplagiasi intensitas dan keluasan berita yang terdapat di dalamnya (Vivian, 2008:71). Selain itu pendapat lain mengenai surat kabar juga disampaikan oleh Ardianto (2005) bahwasanya surat kabar dikatakan sebagai media massa, muncul setelah adanya dari mesin cetak yang ditemukan oleh Johann Guternberg di Jerman.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya Surat kabar ialah sebuah media massa paling lama yang muncul setelah adanya mesin cetak

yang ditemukan oleh Johann Guternberg, yang mana dalam surat kabar tersebut tidak dapat siapapun yang mampu memplagiasi keluasan dan kedalaman berita yang ditampilkan dalam surat kabar.

Secara kontemporer, Agee menjelaskan bahwa surat kabar memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi utama dari koran adalah:

1. *To Inform*, surat kabar berfungsi untuk memberikan informasi kepada pembaca dan khalayak umum tentang sesuatu dan kejadian yang terjadi pada suatu komunitas tertentu.
2. *To comment*, surat kabar memiliki kemampuan untuk mengomentari berita yang diteruskan dan menjadikannya fokus berita.
3. *To provide*, fungsi surat kabar adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi pembaca yang membutuhkan barang atau jasa melalui iklan yang dipasang di surat kabar.

Sedangkan fungsi sekunder media adalah sebagai berikut. (1) Penghasutan untuk proyek yang bersifat publik yang mungkin berguna untuk kegiatan tertentu. (2) menghibur pembaca dengan menghadirkan kartun lucu, cerita komik, dan cerita luar biasa, dan (3) melayani pembaca dengan menjadi penasihat, sumber informasi, dan pendukung yang baik hati (Ardianto, 2005).

Dalam proses dan waktu penerbitan, surat kabar perlu menghormati peraturan memperhatikan hukum yang ada, sebelum menyuguhkan berita. Surat kabar merupakan media massa yang muncul di masa orde baru, dengan misi menyebarkan berita terkait pembangunan dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui media massa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan bentuk pendekatan yang lebih menekankan pada kehidupan nyata manusia tertentu dengan memberikan deskripsikan kenyataan yang sesuai dengan kebenarannya, disusun menurut teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan, dalam kata-kata yang berasal dari fenomena alamiah (Satori, 2012:25). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang didapatkan dan dikumpulkan berupa kata, kalimat, maupun gambar, tidak menekankan pada numeral dan nominal.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode untuk menggambarkan data dan juga analisis yang didapat ke dalam kajian kebahasaan. Dalam penggambaran untuk kajian linguistik harus sesuai data dari realita yang ada, tidak perlu ditambah-tambahi dengan hal-hal lain. Pendekatan deskriptif analisis adalah metode yang bertujuan untuk menganalisis atau menguraikan suatu data untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti agar dapat diuraikan dan ditampilkan dalam penelitiannya.

Jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati dan menggambarkan penggunaan difemisme dalam surat kabar karena data yang ditemukan dalam sumber data tersebut dianalisis dengan menggunakan kata maupun kalimat.

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1. Data Penelitian

Data ialah salah satu bagian penting dalam suatu kegiatan penelitian, data yang dipakai pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang dikemukakan berupa kata dalam sebuah teks ataupun bagian teks, teks tersebut berwujud kata, frasa, dan klausa yang menunjukkan data disfemisme. Pemerolehan data tersebut dari alam berita daerah surat kabar dari Radar Lamongan edisi tahun 2021.

3.2.2. Sumber Data Penelitian

Arikunto (2013:172) memiliki pandangan terhadap pengertian sumber data sebagai berikut “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Dari pernyataan di atas sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar Radar Lamongan. Agar lebih efisien peneliti mengambil data dari surat kabar tersebut dalam jangka waktu tiga bulan pada tahun 2021, yaitu bulan September, Oktober, November.

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah terpenting dalam sebuah penelitian adalah bagaimana penelitian teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data terdokumentasi dengan menggunakan data yang didapat melalui sumber data yaitu dokumen tertulis.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi berfungsi sebagai data lengkap yang diperlukan bagi peneliti untuk memperoleh data

tentang disfemisme dan informasi yang sesuai harus ditentukan dalam dokumen tertulis, maka peneliti memutuskan untuk menjadikan surat kabar Radar Lamongan pada tahun 2021 dalam waktu tiga bulan. Koran Radar Lamongan membantu peneliti menemukan sumber data tentang disfemisme.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode, antara lain:

- a. Membaca dengan teliti setiap kata dari berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan edisi tahun 2021, khususnya terkait data disfemisme yang dibutuhkan peneliti.
- b. Fokus terkait data disfemisme yang ditemukan dalam surat kabar Radar Lamongan.
- c. Membaca buku-buku rujukan yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian terkait dengan disfemisme.
- d. Mendeskripsikan bentuk disfemisme dalam Radar Lamongan edisi 2021 dan didasarkan pada permasalahan sesuai dengan referensi yang digunakan terkait disfemisme.
- e. Menginterpretasikan setiap bentuk disfemisme yang digunakan dalam penulisan berita daerah Radar Lamongan edisi 2021 dan dihubungkan dengan permasalahan sesuai dengan buku rujukan lainnya yang berkaitan.

3.3 Analisa Data

a. Tahap penyediaan data

Dalam langkah ini peneliti mencari referensi sebanyak-banyaknya sumber data yang digunakan dan penelitian, dalam hal ini peneliti menyiapkan surat kabar dari Radar Lamongan sebagai sumber datanya. Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam memenuhi rumusan masalah yang tersedia peneliti fokus pada kolom berita daerah.

b. Pengklasifikasian data

Data yang sudah diperoleh setelah adanya langkah observasi kemudian dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dimaksud oleh peneliti, dengan menggunakan kode-kode tertentu yang sudah ditetapkan, seperti kode Ds diartikan sebagai disfemisme, Kt berarti Kata, Fr berarti Frasa, dan Kl berarti Klausula. Kode data juga diberikan untuk mengklasifikasikan data sesuai fungsinya, kode Inf sebagai fungsi informasi, Sn untuk sindiran, Pv untuk fungsi provokasi, dan Mp sebagai kode fungsi menarik perhatian pembaca.

c. Pengelompokkan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah berbentuk teks surat kabar. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari dan memilah bahan kajian utama yang digunakan dalam analisis penelitiannya. Setelah mencari objek kajian, dalam penelitian bahasa peneliti menentukan teori yang digunakan untuk menunjang hasil penelitian, dan juga sekaligus memperkuat hasil pembahasan yang ada. Kemudian peneliti mengumpulkan data yang didapatkan

dari penelitian dan membuat catatan untuk mengklasifikasikan. Yang paling akhir peneliti membuat hasil pembahasan beserta kesimpulan untuk penelitiannya.

d. Analisis Data

Setelah melalui langkah-langkah pengelompokan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Artinya, menggambarkan fakta temuan, mengidentifikasi data yang diperoleh, mengklasifikasikan data, dan mengelompokkan data yang dikumpulkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, analisis data deskriptif digunakan untuk mengklasifikasikan data variabel ke dalam kelompok-kelompok untuk memudahkan interpretasi.

e. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan poin di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk menunjang penelitian ini. Metode deskriptif analisis yang digunakan untuk menggambarkan data sesuai fakta yang sebenarnya dan tidak ada unsur penambahan sedikitpun.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berbentuk tulisan dalam surat kabar Radar Lamongan yang dipilih oleh peneliti untuk objek utama yang akan dikaji dengan teori semantik kajian difemisme. Sebelum memilih objek tersebut seorang peneliti harus memperhatikan beberapa kriteria antara lain, bentuk data yang terdapat dalam objek, ditulis dalam bahasa Indonesia, memenuhi kriteria penelitian, dan memiliki sisi kajian difemisme yang dapat diteliti.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Penggunaan dan Makna Disfemisme dalam Berita Daerah Radar Lamongan Edisi 2021

Berdasarkan dari fokus penelitian, peneliti memfokuskan pada penggunaan disfemisme dalam berita daerah Radar Lamongan edisi 2021. Untuk menganalisis makna dari penggunaan disfemisme dalam Radar Lamongan, peneliti menggunakan teori semantik, karena semantik merupakan kajian yang digunakan untuk mengetahui makna-makna linguistik dalam suatu objek penelitian. Disfemisme berdasarkan objek penelitian merupakan perubahan pada kata yang memiliki makna halus menjadi kata yang memiliki makna kasar, sehingga memunculkan permasalahan terkait makna, fungsi dan juga dampaknya. Dari data penelitian yang diperoleh dari tahap penyediaan data, maka didapatkan hasil berupa bentuk kebahasaan disfemisme, fungsi penggunaan disfemisme, dan juga dampak dari penggunaan disfemisme. Bentuk penggunaan disfemisme dari penelitian ini ditemukan sejumlah 58 data bentuk kebahasaan disfemisme berwujud kata 34 data, berwujud frasa 21 data, dan 3 data berwujud klausa. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

No.	Bentuk Kebahasaan Disfemisme	Jumlah
1.	Bentuk Kata	34
2.	Bentuk Frasa	21

3.	Bentuk Klausa	3
Total		58

4.1.1 Bentuk Kata

Penggunaan disfemisme dalam bentuk kata merupakan penggunaan kata kasar yang berupa kata. Bentuk kata yang ditemukan dalam data penelitian ini berupa kata dasar dan juga kata berimbuhan. Berikut beberapa data dalam penggunaan disfemisme berupa kata yang terdapat dalam Radar Lamongan:

Data 1

“Roda Dua **Rawan** Terjatuh”. (Ds. Kt. 01)

Kalimat tersebut merupakan judul berita yang terdapat dalam halaman awal surat kabar Radar Lamongan pada tanggal 01 September 2021.

Dalam data tersebut ditemukan disfemisme berbentuk kata, yaitu “Rawan” yang memiliki arti berisiko tinggi terhadap suatu keadaan. Sehingga dapat diberikan perubahan terhadap kata tersebut menjadi “Berisiko” agar tidak terlihat mengerikan dan memberikan rasa takut.

Data 2

“Iwan kembali **melempar** *psywar* dengan menyebut meski Imran memiliki kemampuan analisis yang bagus, tapi bukan berarti itu cukup untuk bisa mengalahkan pengalamannya”. (Ds. Kt. 02)

Kutipan kalimat tersebut merupakan isi berita yang mengungkapkan tentang pertandingan dari Persela dan PSIS Semarang yang akan dilaksanakan pada 04 September 2021.

Dalam penggunaan disfemisme terlihat dalam kata “Melempar”, pemilihan kata melempar akan memberikan makna lain yang seolah-olah mengungkapkan *psywar* dengan perasaan amarah. Hal ini dapat memberikan pandangan bahwa Iwan menyerang Imran sepihak dan tanpa melihat sisi lain dari Imran. Seharusnya pemilihan kata yang dituliskan adalah “Menyampaikan *psywar*”.

Data 3

“Supardi, peternak desa setempat lainnya, **mengafkirkan** ayam petelur yang sebenarnya masih cukup produktif”. (Ds. Kt. 03)

Penggalan kalimat tersebut merupakan isi berita dari Radar Lamongan yang terbit pada tanggal 08 September 2021 dengan judul berita “Belum Ada HET Telur”.

Dalam penggunaan disfemisme yaitu pada kata “Mengafkirkan”, mengafkirkan memiliki makna menampik yang mana arti tersebut sebenarnya adalah tidak menggunakan kembali atau memanfaatkan kembali barang ataupun sesuatu yang dimaksudkan. Dalam berita tersebut adalah hewan ayam yang ditenak oleh para peternak yang hendak tidak digunakan kembali meskipun ayam tersebut terbilang masih bisa memproduksi telur lagi. Dalam kata “Mengafkirkan” dapat diubah menjadi kata “Memilah”.

Data 4

“Korban hanya terserempet kereta api, **terpelanting** ke pinggir rel”, ucap Kapolsek Sukodadi Iptu Lazib”. (Ds.Kt. 04)

Kutipan tersebut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Kapolsek Sukodadi Lamongan mengenai kondisi korban kecelakaan kereta api. Berita tersebut terbit di Radar Lamongan pada tanggal 08 September 2021.

Penggunaan disfemisme yang terdapat dalam kata “Terpelanting”, kata kasar ini memberikan kesan horor dan menakutkan bagi pembaca, tetapi adanya kata “Hanya” pada pernyataan tersebut sangat bertolak belakang dengan adanya kata “Terpelanting”.

Data 5

“Seekor hiu tutul **terdampar** di perairan laut Paloh – Weru, Kecamatan Paciran kemarin (9/9). BKSDA bersama Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jatim turun ke lapangan untuk menyelamatkan hiu tersebut dengan dibantu nelayan setempat”. (Ds. Kt. 05)

Penggalan kalimat dalam berita daerah Radar Lamongan tanggal 10 September 2021. Berita tersebut berisi tentang terdamparnya hiu tutul di pesisir Paciran.

Disfemisme dalam kata “Terdampar” memberikan kesan bahwa hiu tersebut ikut hanyut sehingga hiu berada di perairan laut. Penggunaan kata terdampar memiliki pandangan bahwa hiu yang berada diperairan tersebut terdampar disebabkan dari banyaknya faktor, membuat semua orang yang mengetahui hal tersebut boleh melakukan apapun terhadap hiu yang terdampar. Untuk menghindari adanya tindakan yang tidak diinginkan, bisa diubah menjadi kata “Hanyut”, sehingga manusia yang mengetahui bahwa hiu tersebut hanyut, mengembalikan hiu kepada habitatnya.

Data 6

“Selain itu juga agar tidak **merusak** wajah kota. Apalagi berada di jalan nasional Surabaya-Lamongan”. (Ds. Kt. 06)

Kalimat tersebut merupakan salah satu berita daerah di Radar Lamongan yang terbit pada tanggal 13 September 2021. Berita tersebut memberitakan tentang ambrolnya trotoar di jalan Panglima Sudirman Lamongan.

Kata “Merusak” merupakan salah satu wujud penggunaan disfemisme dalam bentuk kata. Kata merusak terlalu kasar untuk mengungkapkan sesuatu yang terjadi. Seharusnya kata merusak dapat diubah menjadi kata yang lebih halus seperti “Menyebabkan wajah kota menjadi jelek dari sebelumnya”. Pengubahan kalimat tersebut lebih memberikan konsep penekanan dan permintaan untuk perbaikan pada trotoar yang ambrol.

Data 7

“Dia menyoroti pihak terkait tidak konsisten. Menurut Mansyur, PKL di sekitaran Alun-Alun yang **dikorbankan**. Setelah dipindah, justru masih banyak PKL yang berjualan di trotoar”. (Ds. Kt. 07)

Penggalan kalimat tersebut merupakan isi dari salah satu berita daerah Radar Lamongan pada tanggal 14 September 2021, berita tersebut berisi mengenai permintaan para pedagang kaki lima untuk mensentralkan daerah kuliner mereka yang sebelumnya dipindahkan.

Penggunaan disfemisme pada kata “Dikorbankan” yang memiliki makna bahwa para pedagang dijadikan sebagai mangsa yang tepat tanpa diperhatikan lagi keadaannya setelah itu. Padahal konteks berita tersebut para pedagang masih dicarikan jalan keluar untuk permasalahan mengenai pemindahan tersebut. Seharusnya kata “Dikorbankan” tidak dimasukkan dalam penulisan berita tersebut, dan digantikan menjadi kata “Dievakuasi”.

Data 8

“**Menjamurnya** pedagang kaki lima di trotoar dan pinggir jalan protokol disoroti Paguyuban Pusat PKL Andansari. Sebab, mereka dulu dipindah dari Alun-Alun Lamongan”. (Ds. Kt. 08)

Kalimat tersebut merupakan isi dari berita daerah Radar Lamongan pada tanggal 14 September 2021, dengan judul berita “Minta Segera Disentralkan”.

Penggunaan disfemisme dalam berita tersebut terdapat pada kata “Menjamurnya” memberikan kesan berlebihan dan menggelikan, karena kata jamur memiliki makna kotor dan kurang sopan. Dalam hal ini penggunaan kata menjamurnya terkesan bahwa para pedagang tersebut hanya berdiam diri tanpa ada pergerakan sedikitpun untuk berubah, sehingga dikatakan menjamur. Kata menjamur dapat diganti dengan kata “Maraknya”.

Data 9

“Arus lalu lintas di wilayah Kecamatan Deket sering **tersendat**. Penyebabnya, bukan hanya perbaikan jalan nasional. Juga, pengerjaan proyek saluran air di Nginjen”. (Ds. Kt. 09)

Berita tersebut adalah salah satu berita daerah dalam Radar Lamongan pada tanggal 15 September 2021 yang memberitakan tentang kemacetan yang terjadi di wilayah kecamatan Deket Lamongan karena adanya perbaikan proyek dan perbaikan saluran air.

Penggunaan disfemisme berwujud kata dapat ditemukan pada kata “Tersendat”, dalam kata tersebut menunjukkan bahwa lalu lintas tidak berjalan dengan baik sesuai aturan. Kata tersendat memberikan kesan pada penyebab dari terjadinya hal tersebut tidak mampu menyelesaikan tepat waktu. Penggunaan kata “Tersendat” dapat diubah menjadi lebih umum seperti contoh kata “Macet”.

Data 10

“Seperti yang dialami Munisfa Helina, 42. Dia menjadi korban penjambretan ketika melintas di jalan Dusun Lengor, Desa Pelangwot, Kecamatan Laren Lamongan. Beruntung pelakunya, Ahmad Bashori, 34, bisa **diringkus** petugas”. (Ds. Kt. 10)

Kalimat tersebut merupakan penggalan dari berita daerah yang ada di Radar Lamongan pada tanggal 17 September 2021 yang membahas mengenai aksi penjambretan yang terjadi pada guru saat pulang rapat.

Penggunaan disfemisme terdapat pada kata “Diringkus”, pemilihan kata *diringkus* memberikan pemahaman seolah-olah yang diperlakukan seperti itu adalah bukan manusia. Pemilihan kata *diringkus* terlalu kasar dan kurang sopan, bisa diganti dengan kata “Ditangkap” yang lebih menunjuk pada konteks manusia.

Data 11

“Ditinggal Sopir Tidur, Uang Rp 4 Juta **Amblas**”. (Ds. Kt. 11)

Judul berita tentang pencurian uang yang dialami oleh sopir truk. Berita tersebut diterbitkan dalam Radar Lamongan pada tanggal 18 September 2021.

Disfemisme terdapat pada kata “Amblas”. Kata *amblas* tersebut memiliki makna bahwa uang yang dimiliki sopir truk tidak dicuri oleh orang lain. Penggunaan kata *amblas* menyebabkan pandangan bahwa sopir juga ikut dalam penghabisan uang tersebut sehingga *amblas*. Jika uang yang dimiliki oleh sopir diambil orang lain, penggunaan kata dapat diubah menjadi “Hilang” atau “Lenyap”.

Data 12

“Jika rusunawa nantinya sudah tidak digunakan fasilitas isolasi, maka yang **dibongkar** hanya lantai dasarnya untuk dikembalikan pada desain awal”. (Ds. Kt. 12)

Penggalan kalimat di atas merupakan salah satu berita daerah di Radar Lamongan tanggal 22 September 2021, yang memberitakan mengenai beralihnya fungsi rusunawa menjadi tempat karantina dan isolasi bagi PMI (Pekerja Migran Indonesia).

Penggunaan disfemisme terdapat pada kata “Dibongkar”, kata dibongkar biasanya digunakan dan dihubungkan dengan transportasi seperti truk maupun kapal laut. Dalam hubungannya dengan rumah atau bangunan, dapat digunakan kata “Direnovasi” atau “Diperbaiki” sebagai penggantinya.

Data 13

“Agar bisa bersaing di papan tengah klasemen sementara, keduanya harus saling **jegal** saat bentrok di Stadion Pakansari Bogor”. (Ds. Kt. 13)

Salah satu berita daerah yang terdapat di Radar Lamongan yang terbit pada tanggal 24 September 2021 yang memberitakan tentang tim Persija Lamongan saat tanding di Stadion Pakansari Bogor.

Disfemisme terdapat pada kata “Jegal” dari kata tersebut memiliki pandangan rusuh, dan tidak tau aturan serta tidak ada kebaikan sekalipun di dalamnya. Padahal maksud dari kalimat tersebut adalah kedua tim tersebut saling menguatkan untuk mencapai kemenangan di pertandingan. Pemilihan kata tersebut dapat diubah menjadi “Menjaga dan memperhatikan”.

Data 14

“Hal itu semakin **merampas** lahan produktif, yang sementara ini menjadi *tagline* lumbung pangan bangsa,” ujar Yusuf”. (Ds. Kt. 14)

Berita dalam Radar Lamongan tanggal 25 September 2021 yang berisi tentang pemberitaan mengenai unjuk rasa dan tidak ditemui oleh pimpinan DPRD.

Penggunaan disfemisme terdapat pada kata “Merampas” yang memberikan kesan bahwa lahan tersebut diambil secara paksa. Penggunaan kata tersebut memberi makna jahat bagi pihak pemerintah daerah yang mengambil hak milik warga. Pemilihan kata tersebut dapat diganti dengan kata “Mengambil” agar tidak memiliki kesan tidak berperikemanusiaan.

Data 15

“Iwan meminta kepada anak asuhnya mengimbangi karakter Persiraja yang tidak mau kalah, serta memiliki daya juang yang hebat. Itu menjadi kunci bagi timnya untuk bisa **menundukkan** Persiraja”. (Ds. Kt. 15)

Kalimat tersebut merupakan salah satu berita daerah di Radar Lamongan tanggal 28 September 2021 yang memberitakan mengenai kemajuan Persela Lamongan ketika melawan Persiraja.

Disfemisme terdapat pada kata “Menundukkan” yang memberikan pandangan perasaan jengkel dan sedikit tidak suka pada tim lawan. Dalam hal itu kata menundukkan berkesan merendahkan tim lawan, karena terkesan lawan tidak pantas dijadikan lawan main karena kelemahannya itu. Padanan kata yang sejajar adalah “Mengalahkan”.

Data 16

“Warga di bantaran DAS Bengawan Solo merasa kesehatan masyarakat yang menggantungkan konsumsi air **terancam**. Juga petani yang mengandalkan irigasi”. (Ds. Kt. 16)

Kalimat tersebut merupakan isis dari berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan pada tanggal 28 September 2021 yang membahas mengenai pencemaran air dari sungai Bengawan Solo.

Penggunaan disfemisme terlihat pada kata “Terancam”, kata tersebut memiliki kesan menakut-nakuti pihak pembaca bahwa permasalahan tersebut sangat membahayakan bagi yang terdampak. Hal tersebut memberikan perspektif buruk bagi psikologis pembaca. Dapat diubah menjadi kata “Terdesak”.

Data 17

“Sementara itu, Kepala Dinas PU SDA M Jufri menuturkan, pengerukan sungai untuk penanganan banjir sudah masuk kegiatan rutin. Sungai yang mengalami pendangkalan **dikeruk** sesuai kebutuhan”. (Ds. Kt. 17)

Penggalan kalimat di atas merupakan isi dari berita daerah Radar Lamongan pada tanggal 01 Oktober 2021 yang membahas mengenai perbaikan pompa air untuk menghindari banjir.

Penggunaan disfemisme terdapat pada kata “Dikeruk”, pada kata tersebut memiliki arti mengambil sesuatu dengan tangan ataupun cakar. Sedangkan pada kalimat tersebut, konteks berita yang disajikan adalah mengambil dengan alat. Penggunaan kata tersebut dengan “Menggali”.

Data 18

“Kasim, 60, warga Desa Gintungan, Kecamatan Kembangbahu ditemukan **tewas** tergantung di rumah kosong, tak jauh dari rumahnya”. (Ds. Kt. 18)

Kalimat di atas merupakan salah satu berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 01 Oktober 2021 yang memberitakan mengenai meninggalnya warga desa Kembangbahu karena gantung diri.

Disfemisme dapat ditemukan pada kata “Tewas”, kata tersebut memiliki makna yang kurang sopan dan kasar. Penggunaan kata tersebut dapat diubah dengan kata “Meninggal”.

Data 19

“Salah satu pedagang di Pasar Sidoharjo, Lamongan, Rusmi, menuturkan, pedagang pasar lebih suka kalau harga bumbu dapur murah karena permintaan tinggi. Jika harga terus turun setiap hari, maka **menyusahkan** pedagang juga”. (Ds. Kt. 19)

Berita di atas merupakan berita daerah yang membahas mengenai murahnya harga bumbu dapur di salah satu pasar di Lamongan, berita tersebut terdapat di Radar Lamongan tanggal 02 Oktober 2021.

Penggunaan disfemisme terdapat pada kata “Menyusahkan”, pada kata tersebut memiliki perspektif bahwa hal tersebut sangat merugikan dan terkesan sangat memberikan kerugian kepada pihak yang bersangkutan. Penggunaan kata tersebut dapat diubah menjadi kata “Menyulitkan”.

Data 20

“Satpol PP Lamongan kembali bakal melakukan penertiban. Setelah penertiban pedagang pasar lama di Desa/Kecamatan Paciran, kini **incarannya** PKL hutan kota di Jalan Panglima Sudirman Lamongan”. (Ds. Kt. 20)

Kalimat tersebut merupakan isi dari berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan yang terbit pada tanggal 06 Oktober 2021, berita tersebut membahas mengenai penerbitan yang dilakukan satpol PP terhadap pedagang di hutan kota.

Penggunaan disfemisme terdapat pada kata “Incarannya”, kata tersebut terkesan kasar bagi pembaca dan memberikan pandangan buruk terhadap pihak yang mengincar tersebut, untuk lebih halus kata “Incarannya” dapat diubah menjadi “Tujuannya”.

Data 21

“Dilakukan pendataan kepada semua yang **terjaring**, hingga membuat surat pernyataan tak mengulangi lagi,” ujarnya.” (Ds. Kt. 21)

Berita tanggal 07 Oktober 2021 yang terdapat dalam Radar Lamongan, berita tersebut membahas mengenai diamankannya badut yang diduga meresahkan warga sekitar.

Disfemisme pada kalimat tersebut terdapat pada kata “Terjaring”, kata tersebut kurang pantas untuk disandingkan dengan manusia, seharusnya kata yang lebih baik digunakan adalah kata “Diamankan”.

Data 22

“Kalau tidak mampu, perlu dipertimbangkan **mencopot** rambu larangan parkirnya”. (Ds. Kt. 22)

Penggalan kalimat di atas adalah saah satu berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 11 Oktober 2021. Berita tersebut membahas mengenai lepasnya rambu jalan yang tak kunjung dibenahi.

Penggunaan disfemisme terlihat pada kata “Mencopot”, kata mencopot berarti melepas sesuatu dari suatu ikatan, dan kata tersebut terkesan kasar jika disandingkan dengan sebuah benda. Penggunaan kata tersebut dapat diubah menjadi kata “Melepas” agar bisa tepat pemakaiannya pada benda.

Data 23

“Jajaran pelatih Persija masih mendapat **tantangan** besar jelang menghadapi laga seri dua kompetisi Liga 1 yang tinggal beberapa hari lagi”. (Ds. Kt. 23)

Penggalan kalimat di atas merupakan penggalan berita yang membahas tentang persiapan liga tim persela, serta beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh

tim untuk menjelang laga seri dua kompetisi. Berita tersebut terbit tanggal 11 Oktober 2021.

Disfemisme pada kalimat tersebut tampak dari kata “Tantangan”, penggunaan kata tersebut merupakan sebuah kata kasar yang memberikan makna lain, sehingga dapat diganti menjadi kata “Pekerjaan rumah atau PR”.

Data 24

“Menurut dia, kasus aktif di Lamongan bisa **ditekan** karena partisipasi masyarakat dalam melakukan skrining masif cukup tinggi. Sehingga pencegahan bisa dilakukan bersama-sama dengan meminimalisasi risiko penularan”. (Ds. Kt. 24)

Penggalan kalimat di atas merupakan berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan pada tanggal 18 Oktober 2021. Berita tersebut tentang penurunan kasus covid-19 di Lamongan, tetapi harus tetap waspada dalam menghadapi virus corona tersebut.

Disfemisme dalam kalimat tersebut terdapat pada kata “Ditekan”, kata ditekan lebih memberikan makna suatu kegiatan terhadap benda, dan kata tekan memiliki pandangan kasar dalam suatu aktivitas. Jika konteks yang dimaksudkan bukan benda, maka kata ditekan dapat diubah menjadi kata “Diatasi”, karena memiliki maksud yang sama keduanya.

Data 25

“Sebanyak 24 peserta tes seleksi kompetensi dasar (SKD) CPNS 2021 Lamongan **bolos**. Karena ketidakhadirannya tanpa keterangan, mereka dipastikan gagal untuk lolos ke tahap selanjutnya”. (Ds. Kt. 25)

Penggalan kalimat di atas merupakan isi dari berita daerah Radar Lamongan tanggal 23 Oktober 2021 yang memberitakan mengenai seleksi CPNS 2021.

Kata “Bolos” merupakan penggunaan disfemisme dalam kalimat tersebut. Kata bolos berarti tidak ada tanggung jawab dan sikap disiplin dalam diri seseorang. Terlihat cenderung kasar untuk sebuah berita yang dijadikan sumber informasi. Penggunaan kata tersebut dapat diganti menjadi lebih sopan seperti “Tidak hadir tanpa keterangan”.

Data 26

“Meskipun pada percobaan pertamanya gagal, Shendy tak **kapok** untuk transaksi saham lagi. Pada Maret 2019, dia beralih menggunakan aplikasi trading lain dan masih tanpa bimbingan”. (Ds. Kt. 26)

Berita di atas merupakan berita Radar Lamongan tanggal 23 Oktober 2021, yang memberitakan mengenai investasi yang dilakukan oleh Shendy.

Penggunaan disfemisme terlihat pada kata “Kapok”, kata tersebut terlihat kasar dan memberikan makna mengejek, dalam pemilihan kata tersebut dapat diubah menjadi “Menyerah” agar lebih menegaskan bahwa pihak tersebut tidak patah semangat, dan terus mencoba kembali.

Data 27

“Sebab, **serangan** gelombang ketiga maupun munculnya varian baru Covid-19 masih ada. ‘Serangan gelombang tiga maupun varian baru Covid-19 masih tetap harus diwaspadai,’ kata Kepala Dinas Kesehatan Lamongan, Taufik Hidayat kemarin (24/10)”. (Ds. Kt. 27)

Kalimat di atas merupakan potongan dari kalimat berita daerah yang ada di Radar Lamongan pada tanggal 25 Oktober 2021, yang memberitakan terkait covid gelombang ketiga.

Penggunaan disfemisme kata “Serangan” memberikan efek seram dan menakutkan yang berlebihan. Penggunaan kata tersebut dikhawatirkan menyebabkan pembaca menjadi panik terkait kasus covid. Kata tersebut sebaiknya

dihilangkan saja agar tidak terjadi pandangan apapun terhadap masyarakat.

Penggunaan kata tersebut dapat diubah menjadi kata “Munculnya”.

Data 28

“Genangan air terlihat di tikungan Jalan Pahlawan menuju Pasar Sidoharjo, Lamongan kemarin (1/11). Genangan air tersebut itu yang tak mudah surut itu dapat **membahayakan** pengendara motor”. (Ds. Kt. 28)

Kalimat di atas merupakan isi berita daerah Radar Lamongan tanggal 02 November 2021. Pemberitaan mengenai datangnya musim penghujan, timbulkan genangan air di tikungan jalan pahlawan menuju pasar.

Penggunaan disfemisme terdapat pada kata “Membahayakan”, kata tersebut memberikan kesan menakut-nakuti, dan seram. Penggunaan kata tersebut merupakan kata kasar yang dapat diperhalus lagi menjadi “Berisiko bagi”.

Data 29

“Tim TRC BPBD Lamongan belum menemukan korban **tenggelamnya** perahu penyeberangan di jalur Bojonegoro – Tuban”. (Ds. Kt. 29)

Penggalan kalimat tersebut merupakan salah satu berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 05 November 2021. Yang membahas mengenai kecelakaan yang terjadi pada perahu penyeberangan, dan tim sedang melakukan pencarian korban dari tenggelamnya perahu tersebut.

Disfemisme terdapat pada kata “Tenggelamnya”, penulisan berita dengan kata tersebut akan membuat trauma bagi keluarga korban yang membaca berita tersebut. Penggunaan disfemisme dari kata “Tenggelam” dapat diganti menjadi “Hilangnya atau kecelakaan”.

Data 30

“Curah hujan yang meningkat **berimbas** peningkatan debit air di sejumlah kali. Akibatnya, dua titik tanggul di Kali Plalangan selebar 5 meter (m) dan 10 m, serta satu titik di Kali Mengkuli selebar 8 m jebol”. (Ds. Kt. 30)

Berita daerah di atas terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 06 November 2021, pembahasannya mengenai jebolnya tanggul yang ada di wilayah Lamongan karena curah hujan yang tinggi, sehingga terjadi peningkatan debit air di sejumlah kali.

Kata “Berimbas” merupakan bentuk pengguaan disfemisme dalam wujud kata. Kata “Berimbas” memiliki makna negatif untuk sesuatu hal atau kejadian. Penggunaan kata tersebut dapat diubah menjadi “Berdampak atau berpengaruh”.

Data 31

“Meski **membantah** terjadi banjir bandang, Muslimin minta masyarakat Lamongan mewaspadaai terjadinya banjir bandang. Sebab, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) merilis 6 kabupaten/kota dan 21 kabupaten/ kota di Jatim masuk status siaga dan waspada banjir bandang. “Termasuk Kabupaten Lamongan yang masuk dalam waspada banjir bandang”. (Ds. Kt. 31)

Pernyataan di atas merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Kabid Kedaruratan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) terkait penyebab banjir bandang. Berita tersebut disampaikan dalam Radar Lamongan tanggal 08 November 2021.

Disfemisme dalam kalimat tersebut terlihat dalam kata “Membantah”. Kata tersebut berarti menentang dan memberikan perlawanan terhadap sesuatu. Dan itu merupakan perilaku kasar. Penggunaan disfemisme kata “Membantah” dapat diubah menjadi “Mengungkapkan pendapat”.

Data 32

“Seperti diberitakan, bantuan mesin konverter **digulirkan** pemerintah sejak beberapa tahun terakhir. Ada sejumlah syarat yang diberikan pemerintah. Nelayan yang mendapatkan bantuan harus menggunakan alat tangkap legal”. (Ds. Kt. 32)

Kalimat di atas merupakan berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 11 November 2021, yang memberitakan mengenai informasi diberikannya bantuan converter dari pemerintah untuk para nelayan di Lamongan.

Penggunaan disfemisme “Digulirkan” memiliki makna dialirkan, kurang sesuai dengan konteks berita yang dimaksud. Penggunaan kata diganti menjadi kata “Diinformasikan” agar lebih tepat sasaran dengan yang dimaksudkan dalam konteks berita tersebut.

Data 33

“Kalau menunggu petugas minimarket, dikhawatirkan kebakaran semakin membesar. Sehingga petugas terpaksa melakukan **pencebolan** kunci pintu secara paksa. ‘‘Api baru bisa dipadamkan kurang lebih 40 menit kemudian”. (Ds. Kt. 33)

Berita di atas merupakan berita daerah Radar Lamongan yang membahas terkait terjadinya kebakaran pada minimarket. Berita tersebut terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 15 November 2021.

Penggunaan kata “Pencebolan” pemilihan kata tersebut kurang sesuai dengan konteks yang disajikan. Karena kata pencebolan merupakan kata dasar dari cebol, yang artinya penghinaan terhadap fisik seseorang. Sehingga dapat diubah menjadi kata “Pembobolan”.

Data 34

“Seluruh pemain harus bisa bermain lepas. Jangan **silau** nama besar Bali United,” ucap Kabag Administrasi Pembangunan Pemkab Lamongan tersebut”. (Ds. Kt. 34)

Berita di atas merupakan salah satu berita yang terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 16 November 2021 yang memberitakan tentang tim skuad Persela Lamongan yang mengikuti kompetisi.

Penggunaan disfemisme terdapat pada kata “silau” maksud kata tersebut terlalu memojokkan tim Persela karena terlalu fokus pada nama besar lawan mainnya. Padahal maksud dari kata tersebut adalah memberikan semangat kepada Persela agar tidak terkecoh dengan nama lawannya yang sudah besar dan lebih baik dari mereka. Tim harus tetap fokus berlatih untuk hasil terbaik.

4.1.2 Bentuk Frasa

Penggunaan kata kasar atau disfemisme dalam bentuk frasa dapat dilihat dalam data di bawah ini. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki batas unsur klausa dan predikat. Beberapa data dalam bentuk frasa, sebagai berikut:

Data 1

“Terkait pembelajaran di kelas, Sumiarso meminta siswa tetap menggunakan masker dan *face shield* **agar tidak membahayakan**”. (Ds. Fr. 01)

Kalimat tersebut merupakan isi berita yang terdapat dalam berita daerah Radar Lamongan pada tanggal 01 September 2021, yang membahas mengenai pembatasan kegiatan belajar secara tatap muka.

Penggunaan disfemisme terdapat dalam kalimat “Agar tidak membahayakan”. Dalam kalimat tersebut terlihat lebih memberikan kesan bahaya berlebihan, seharusnya dapat diganti menjadi lebih halus dan dapat membuat pembaca lebih yakin dan tenang, seperti kalimat “Agar lebih aman”.

Data 2

“Akibatnya, selain pendapatan dari sektor wisata turun, juga membuat perekonomian di sekitar obyek wisata menjadi **mati suri**”.
(Ds. Fr. 02)

Kalimat tersebut merupakan penggalan dari salah satu berita daerah Lamongan pada tanggal 06 September 2021. Yang membahas mengenai tidak Bergeraknya sektor wisata akibat PPKM.

Penggunaan disfemisme berbentuk frasa yaitu “Mati suri”. Pada frasa tersebut memiliki arti bahwa obyek wisata tutup sementara, tidak ada pergerakan dan perubahan sama sekali akibat dampak pandemic covid yang memberlakukan pppm darurat di wilayah Jawa-Bali. Frasa tersebut memberikan kesan kekecewaan dan sindiran untuk pihak pemerintah yang masih belum memberikan solusi terbaik dari tutupnya obyek wisata tersebut. Seharusnya frasa tersebut diganti frasa yang lebih halus menjadi “Berhenti sementara”.

Data 3

“Apalagi posisi rel serong, sehingga **menyulitkan dan membahayakan** pengguna jalan yang akan melintasinya”. (Ds. Fr. 03)

Kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan yang disampaikan oleh Kanit Turjawali Satlantas Polres Lamongan yang tertera pada Radar Lamongan

tanggal 06 September 2021. Ipda Fifin Yulis mengenai perbaikan perlintasan Kereta Api yang ada di jalan Panglima Sudirman.

Frasa yang digunakan dalam pernyataan tersebut, yaitu “Menyulitkan dan membahayakan” merupakan bentuk penggunaan disfemisme yang memberikan kesan menakut-nakuti para pengendara, tetapi pesan yang tersampaikan dalam penggunaan frasa tersebut adalah meminta para pengendara agar tetap berhati-hati. Frasa tersebut dapat diubah dengan menghapus kata “Membahayakan”.

Data 4

“Sebuah **kecelakaan besar** bisa sebuah bangsa atau daerah kehilangan kesenian tradisonalnya”. (Ds. Fr. 04)

Kutipan kalimat tersebut terdapat dalam surat kabar Radar Lamongan tanggal 06 September 2021 yang membahas pemberitaan mengenai prestasi seorang gadis yang menyukai kesenian tradisional menari.

Penggunaan kata kasar atau disfemisme terlihat pada frasa “Kecelakaan besar”, kalimat tersebut terlalu berlebihan untuk mengungkapkan perasaan khawatir terhadap punahnya kesenian tradisional dari negeri ini. Seharusnya dapat diganti dengan kalimat menjadi “Sangat disayangkan” apabila bangsa Indonesia kehilangan identitasnya salah satunya adalah kesenian tradisional.

Data 5

“Karena itu, setelah tertangkap, massa **menghadiahi bogem mentah dan tendangan** kepada Gidiyon. “Tersangka diamankan warga setelah melakukan pencurian sepeda motor”. Kata Kasatreskrim Polres Lamongan AKP Yoan Septian Hendri”. (Ds. Fr. 05)

Penggalan kalimat tersebut terdapat pada berita daerah Radar Lamongan pada tanggal 11 September 2021. Berita tersebut berisi tentang pencurian motor

yang dilakukan oleh Gidiyon Pranada, pria asal Surabaya yang melangsungkan aksinya di desa Sugio.

Penggunaan disfemisme terdapat pada kalimat “Menghadiahi bogem mentah dan tendangan”. Bentuk frasa tersebut memberikan kesan mengerikan dan terkesan jahat. Disfemisme tersebut menimbulkan rasa takut dan trauma bagi pembaca. Seharusnya dapat diganti dengan kalimat “Memukul tersangka”.

Data 6

“Api **telah menghabiskan beberapa barang berharga** milik korban serta atap rumah,” ujar Kapolsek”. (Ds. Fr. 06)

Penggalan kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Kapolsek Sarirejo yang memberikan keterangan mengenai kebakaran yang terjadi di wilayah Sarirejo, Lamongan. Berita tersebut terbit pada tanggal 11 September 2021.

Penggunaan disemisme terdapat dalam kalimat “Telah menghabiskan beberapa barang berharga”. Kalimat tersebut memberikan pandangan yang buruk dan menyebabkan ketakutan bagi pembacanya. Kesan yang didapatkan dari adanya kalimat tersebut adalah berbahaya yang berlebihan. Sehingga penggunaan disemisme dalam penggalan berita tersebut dapat diubah menjadi “Api tersebut membuat beberapa barang berharga ikut hangus terbakar”.

Data 7

“Iwan berusaha **menggenjot serangan** timnya melalui pemain-pemain muda yang dimiliki. “Ini mungkin yang akan menjadi pekerjaan rumah (PR) kami,” ujar mantan pelatih Borneo FC dan Persebaya Surabaya tersebut”. (Ds. Fr. 07)

Berita pada tanggal 18 September 2021, yang memberitakan mengenai *update* dari tim Persela Lamongan. Kutipan tersebut merupakan penuturan yang disampaikan oleh Iwan, selaku *coach* dari Persela Lamongan.

Penggunaan disfemisme pada frasa “Menggenjot serangan”, kata menggenjot sudah memiliki arti menyerang dengan hebat, terlihat kasar dan kurang sopan. Untuk mengubah frasa tersebut dapat diganti dengan kata “Menggiatkan” sehingga dapat diterima dan sesuai dengan pembahasan mengenai pelatihan terhadap tim persela Ketika Latihan untuk menghadapi tim selanjutnya.

Data 8

“SIAP TEMPUR LAGI: Ivan Carlos (kanan) kondisinya sudah fit lagi. Dia menjadi **tumpuan ujung tombak** Persela”. (Ds. Fr. 08)

Kutipan tersebut terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 21 September 2021, yang memberitakan tentang harapan bergabungnya kembalinya Ivan Carlos di Persela.

Penggunaan disfemisme dapat dilihat pada klausa “Tumpuan ujung tombak”, karena perumpamaan tersebut terdapat kata-kata yang merupakan benda tajam, sehingga memiliki kesan berbahaya. Dapat diganti menjadi “posisi penting bagi tim” karena posisi tumpuan ujung tombak berpengaruh dalam pencetakan gol sebuah tim.

Data 9

“Pertama pakai sistem sortiran. Cuma ambil beberapa potong. Kalau punya modal, mending ambil yang bal-balan. Tapi resikonya besar. **Barangnya ngawur**, isinya zonk, campur-campur. Kadang nggak laku dijual. Sebagai pemula, paling tidak balikin modalnya dulu”. (Ds. Fr. 09)

Berita tersebut membahas mengenai maraknya pemuda yang menggunakan produk *thifting* dan pemuda yang membuka bisnis *thrift shop*. Berita tersebut terbit dalam Radar Lamongan pada tanggal 22 September 2021.

Disfemisme berbentuk frasa terdapat pada “Barangnya ngawur”, pemilihan kata ngawur dapat memberikan kesan buruk untuk pihak tertentu yang dimaksud, karena ngawur tersebut bermakna tidak ada perhatian dan pelayanan baik terhadap pihak pembeli. Frasa tersebut dapat diganti dengan “Barangnya random” agar lebih berkesan tenang bagi pembaca.

Data 10

“Pada prinsipnya, kami siap untuk 0 persen **kemiskinan ekstrim** khususnya di Lamongan, sesuai target pemerintah pusat pada 2024”.
(Ds. Fr. 10)

Penggalan kalimat tersebut merupakan salah satu berita yang terdapat dalam Radar Lamongan pada tanggal 27 September 2021, dengan judul “Startup berkembang pesat”.

Pemilihan disfemisme berwujud frasa “Kemiskinan ekstrim”, dalam frasa tersebut memberikan kesan bahwa kemiskinan yang terjadi tidak dapat diselamatkan dan dicarikan solusi lagi. Padahal dalam berita tersebut justru memberikan solusi bagi kemiskinan yang terjadi di Masyarakat. Penggunaan frasa dalam berita di atas dapat diubah menjadi “Ekonomi ke bawah”.

Data 11

“Selain mewaspada Abi, Leo mengaku mendapatkan instruksi khusus untuk mematikan pergerakan striker Persela, Ivan Carlos Franca Coelho. Menurut dia, Carlos merupakan striker **berbahaya dan haus gol**”. (Ds. Fr. 11)

Kutipan kalimat di atas merupakan salah satu berita daerah Radar Lamongan taggal 28 September 2021 yang berjudul “Ingin Bayar Kepercayaan Pelatih”.

Penggunaan disfemisme terdapat pada kalimat “Berbahaya dan haus gol” kedua pernyataan tersebut bertolak belakang, kata berbahaya memiliki makna

menyebabkan sebuah hal merugikan bagi pihak lain, tetapi kata *haus gol* merupakan hal terbaik yang terjadi dalam dunia sepak bola. Frasa tersebut menunjukkan bahwa Ivan Carlos merupakan striker yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam bermain Sehingga dapat diubah menjadi “Bersungguh-sungguh”.

Data 12

“Ban bekas terlihat diletakkan di pot hias di Jalan Panglima Sudirman Lamongan. Padahal, pot itu untuk tanaman hias agar pemandangan lebih indah. Kesannya malah **mengganggu pemandangan**”. (Ds. Fr. 12)

Kalimat di atas merupakan salah satu berita daerah yang terdapat pada Radar Lamongan yang terbit tanggal 02 Oktober 2021 yang memberitakan mengenai pot tanaman hias yang disalahfungsikan.

Disfemisme dalam kalimat tersebut berbentuk frasa, yaitu “Mengganggu pemandangan”, frasa tersebut memberikan kesan buruk dan kurang sopan terhadap perilaku yang dimaksud. Penggunaan frasa tersebut dapat diganti dengan kata “Merusak pemandangan”. Karena kata *mengganggu* kurang sesuai dengan paduan kalimat sebelumnya.

Data 13

“Para pedagang kecil yang biasanya berjualan di gang jalan Desa/ Kecamatan Paciran harus **gigit jari** kemarin (4/10)”. (Ds. Fr. 13)

Penggalan kalimat di atas merupakan berita daerah Radar Lamongan tanggal 05 Oktober 2021, yang memberitakan mengenai penertiban dan penutupan pedagang kecil yang ada di Paciran.

Disfemisme yang digunakan dalam kalimat tersebut terdapat pada frasa “Gigit jari”, terdapat kata kasar dan kata kata yang seolah menyakiti anggota badan, tetapi penggunaan *gigit jari* adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan arti sebuah

kekecewaan yang dialami oleh warga setempat yang menjadi pedagang kecil. Karena tidak semua pembaca mengetahui makna dari gigit jari, jadi frasa tersebut dapat diganti menjadi “Kecewa”.

Data 14

“Selain itu, lanjut dia, di kasus lain juga ada pengajuan ganti nama anak yang dilakukan orang tua, dengan alasan nama yang telah diberikan sebelumnya diyakini tidak membawa keberuntungan bagi sang anak. Sehingga **sering sakit-sakitan**”. (Ds. Fr. 14)

Kalimat tersebut merupakan berita daerah di Radar Lamongan yang diterbitkan tanggal 11 Oktober 2021, memberitakan tentang laporan dari Pengadilan Negeri Lamongan tentang pengubahan nama yang tercatat 100 orang dalam 10 bulan.

Penggunaan disfemisme terdapat pada frasa “Sering sakit-sakitan” memberikan arti kurang bersyukur dan terkesan mengejek. Seharusnya frasa tersebut diubah menjadi “Mengganggu kesehatannya” agar lebih halus dan tidak terkesan asal berbicara.

Data 15

“Selain mengganggu keindahan lingkungan tersebut, kabel itu dapat **berpotensi membahayakan** pengguna jalan setempat”. (Ds. Fr. 15)

Berita di atas merupakan berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 12 Oktober 2021. Berita tersebut memberitakan tentang kabel-kabel yang kendur hingga ngelewer ke jalan.

Disfemisme dalam kalimat tersebut terletak pada frasa “Berpotensi membahayakan”, frasa tersebut terkesan menakut-nakuti para pengguna jalan dan pembaca. Pemilihan frasa dapat diubah menjadi lebih halus seperti “Memberikan ketidaknyamanan”.

Data 16

“Dwi Kus dan Ravi yang paling sering masuk daftar susunan pemain Persela sebelum laga. Kiper ketiga, M Rio Agatha, belum diberi kesempatan bermain. Jajaran pelatih Persela **masih ragu** untuk menurunkan kiper muda asal Surabaya tersebut”. (Ds. Fr. 16)

Kalimat tersebut merupakan isi dari berita daerah Radar Lamongan tanggal 14 Oktober 2021. Berita tersebut diterbitkan dengan judul “Performa Kiper Belum Stabil”.

Penggunaan disfemisme terdapat pada frasa “Masih ragu”, frasa tersebut memberikan makna yang tidak menyenangkan dan terkesan kasar. Kesan tersebut dapat membawa banyak perspektif buruk untuk pihak yang diragukan. Dalam hal ini frasa tersebut dapat diubah menjadi “Masih mempertimbangkan” sehingga pelatih memiliki banyak pertimbangan yang menunjukkan kelebihan para pemain.

Data 17

“Persela Lamongan masih sangat bertumpu pada striker asing Ivan Carlos dan pemain second line untuk membobol gawang lawan. Pelatih Persela, Iwan Setiawan, mengatakan, striker muda yang dimilikinya **belum bisa** mengatasi persoalan mental”. (Ds. Fr. 17)

Potongan berita tersebut merupakan isi dari berita daerah di Radar Lamongan pada tanggal 23 Oktober 2021. Pemberitaan mengenai perkembangan dari latihan tim Persela Lamongan.

Penggunaan disfemisme terdapat pada frasa “Belum bisa” hal tersebut menunjukkan ketidakpercayaan pelatih terhadap pemain, dan menyebabkan perspektif lain bagi pembaca dan penggemar tim tersebut. Pemilihan frasa tersebut dapat diubah menjadi lebih halus seperti “Dirasa belum mampu” jadi terkesan masih ada hal baik yang dilakukan pemain.

Data 18

“Tahun ini, hampir 50 hektar lebih lahan tak lagi ditanami tembakau. Selain permodalan, petani mengeluhkan harga beli yang **cenderung rendah** sehingga kesulitan untuk balik modal”. (Ds. Fr. 18)

Penggalan berita tersebut merupakan salah satu berita di Radar Lamongan yang memberitakan tentang harga tembakau di wilayah Lamongan. Berita tersebut terbit pada tanggal 26 Oktober 2021.

Penggunaan disfemisme terdapat pada frasa “Cenderung rendah”, pada frasa tersebut terkesan kurang tepat dan menjadikan rasa khawatir pada pembaca dan pelaku yang sedang mengalami hal tersebut. Pemilihan frasa dapat diubah menjadi “Tidak sesuai dengan harapan”.

Data 19

“Rekor Persela yang tak pernah kalah dalam laga Seri dua Liga 1, **terancam ternoda** saat melawan Persib Bandung Kamis mendatang (4/11). Sebab tim berjuluk Laskar Joko Tingkir tersebut dipastikan tidak diperkuat dua pemain asingnya karena cedera. Yakni Ivan Carlos dan Jabar Shalza”. (Ds. Fr. 19)

Penggalan kalimat di atas merupakan berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan yang terbit pada tanggal 02 November 2021. Isi dari berita tersebut adalah kekhawatiran tim persela menjelang kompetisi melawan Persib Bandung, dikarenakan krisisnya pemain asing di Persela.

Frasa “Terancam ternoda” merupakan penggunaan disfemisme dalam berita tersebut. Dalam frasa tersebut terlihat kasar dan menjadikan makna kurang baik untuk tim persela. Karena dianggap persela tidak mampu dan kurang maksimal dalam pertandingan. Frasa tersebut dapat diubah menjadi “Harus waspada”.

Data 20

“Saat ceceran tanah itu di jalan kering, mungkin tidak terlalu membahayakan. Namun, ketika ada hujan, tanah itu mengakibatkan jalanan licin. Pengguna jalan **rawan terjatuh**”. (Ds. Fr. 20)

Isi dari berita daerah Radar Lamongan tanggal 03 November 2021.

Pemberitaan mengenai tumpahnya material truk di jalanan, sehingga menyebabkan jalanan licin dan meminta pengendara lain tetap hati-hati saat melintasinya.

Penggunaan frasa “Rawan jatuh” membuat pembaca takut, dan dapat menjadikan kesan traumatis. Dalam frasa tersebut merupakan penggunaan kata kasar. Tetapi juga mengandung pesan agar pengendara lain tetap berhati-hati etika berkendara melintasi Kawasan tersebut.

Data 21

“Kondisi seperti itu harus dipertahankan. Karena itu, semua **potensi penularan** harus diantisipasi. Termasuk potensi peningkatan mobilisasi masyarakat saat libur natal, harus dikendalikan”. (Ds. Fr. 21)

Berita daerah tersebut terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 22 November 2021 yang memberitakan tentang antisipasi penularan covid menjelang liburan natal dan tahun baru.

Penggunaan disfemisme terdapat pada frasa “Potensi penularan”, frasa tersebut memiliki maksud baik untuk saling mengingatkan dan menjaga, tetapi kesan berlebihan dan menakut-nakuti terdapat pada frasa tersebut. Frasa tersebut dapat diubah menjadi “Yang menular”.

4.1.3 Bentuk Klausa

Disfemisme bentuk klausa adalah penggunaan kata kasar yang berwujud klausa, yang mana klausa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang

menenuhi unsur bahasa serta memiliki kata kerja dan susunan lainnya. Data bentuk penggunaan disfemisme berwujud klausa antara lain:

Data 1

“Salah satu peternak setempat, Sukaryono, mengatakan harga telur di tingkat peternak hanya Rp 15 ribu per kilogram (kg). Harga tersebut **anjlok dari sebelumnya**, Rp 20 ribu per kg”. (Ds. Kl. 01)

Penggalan kalimat tersebut merupakan isi dari berita daerah Lamongan tanggal 08 September 2021, yang memberitakan tentang belum tersedianya Harga Eceran Tertinggi (HET) pada telur yang dijual para peternak ayam.

Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa para peternak ayam resah, karena telur telur yang dihasilkan dari peternakan mereka belum memiliki HET yang sesuai dengan perkiraan. Penggunaan disfemisme ada pada frasa harga tersebut “Anjlok dari sebelumnya”, kata anjlok yang digunakan terkesan menyedihkan dan terlalu kasar penyebutannya, sehingga dapat diganti menjadi kalimat “Harga tersebut turun jauh dari perkiraan dan dari hasil jual sebelumnya”.

Data 2

“**Kita sama-sama perangi**. Kemunculan kasus ini bukan menyenangkan, tapi bisa dilakukan terapi agar tidak menyebar dan memutus rantai penularannya”, tuturnya”. (Ds. Kl. 02)

Tuturan tersebut disampaikan Tufik, selaku Kepala Dinas Kesehatan Lamongan mengenai upaya untuk pencegahan dari bertambahnya kasus HIV. Ungkapan tersebut terdapat dalam berita daerah Radar Lamongan pada tanggal 10 September 2021.

Disfemisme terdapat pada kalimat “Kita sama-sama perangi” yang berwujud klausa. Penggunaan disfemisme tersebut memunculkan persepsi menakutkan yang berlebihan. Kalimat tersebut seharusnya bisa diganti dengan yang

lebih halus dengan kalimat “Kita sama-sama mengantisipasi dan menghindari” agar semua orang yang mendengarkan tuturan tersebut menjadi lebih waspada dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah adanya penularan HIV lebih banyak lagi.

Data 3

“Jebakan tikus menggunakan aliran listrik kembali **memakan korban** di Lamongan”. (Ds. Kl. 03)

Kalimat tersebut merupakan potongan berita daerah dalam Radar Lamongan pada tanggal 13 September 2021. Yang memberitakan tentang tewasnya warga desa Lamongan akibat sengatan listrik dari jebakan tikus.

Penggunaan disfemisme dalam berita tersebut terdapat pada kalimat “Memakan korban”, penggunaan tersebut terkesan berlebihan dalam penyampaian berita, penggunaan disfemisme tersebut juga termasuk dalam kategori majas personifikasi, kata memakan memberikan penegasan pada maksud kalimat tersebut, kesan menakut-nakuti pembaca juga terlihat pada kalimat memakan korban.

4.2 Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Berita Daerah Radar Lamongan

Edisi 2021

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari surat kabar Radar Lamongan, terdapat beberapa data disfemisme yang berupa bentuk kata, frasa, dan juga klausa. Dari ketiga bentuk tersebut memiliki fungsi yang digunakan dalam penggunaannya, di antaranya terdapat fungsi informasi, sindiran, provokasi, dan fungsi menarik perhatian pembaca. Berikut data dari masing-masing fungsi:

4.2.1 Informasi

Penggunaan disfemisme dalam sebuah media berita tentu memiliki fungsi tertentu, salah satunya adalah fungsi informasi, fungsi informasi bertujuan untuk memberikan sebuah informasi lebih bersifat fakta dan dapat dipercaya, berikut adalah data fungsi informasi yang terdapat dalam Radar Lamongan:

Data 1

“Terkait pembelajaran di kelas, Sumiarso meminta siswa tetap menggunakan masker dan *face shield* agar tidak membahayakan”.
(Ds. Inf. 01)

Kalimat tersebut terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 01 September 2021 yang memberitakan tentang pembatasan kegiatan belajar secara tatap muka. Penggunaan disfemisme dalam potongan kalimat tersebut berfungsi sebagai pemberi informasi. Informasi yang disampaikan adalah anjuran untuk tetap dilakukannya protokol kesehatan, terutama di lingkungan sekolah. Seperti halnya memakai masker dan *face shield*, hal tersebut diungkapkan oleh Sumiarso.

Data 2

“Apalagi posisi rel serong, sehingga menyulitkan dan membahayakan pengguna jalan yang akan melintasinya”. (Ds. Inf. 02)

Kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan yang disampaikan oleh Kanit Turjawali Satlantas Polres Lamongan yang tertera pada Radar Lamongan tanggal 06 September 2021. Ipda Fifin Yulis mengenai perbaikan perlintasan Kereta Api yang ada di jalan Panglima Sudirman. Tujuan dari penggunaan disfemisme pada kalimat tersebut untuk memberikan informasi agar pengendara tetap hati-hati saat melintasi kawasan tersebut.

Data 3

“Salah satu peternak setempat, Sukaryono, mengatakan harga telur di tingkat peternak hanya Rp 15 ribu per kilogram (kg). Harga tersebut anjlok dari sebelumnya, Rp 20 ribu per kg”. (Ds. Inf. 03)

Berita di atas merupakan berita tanggal 08 September 2021 yang terdapat dalam Radar Lamongan. Dalam berita tersebut terdapat penggunaan disfemisme yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah informasi terkait anjloknya harga telur, yang mulanya seharga Rp 20 ribu per kg menjadi Rp 15 ribu per kg.

Data 4

“Korban hanya terserempet kereta api, terpelanting ke pinggir rel”, ucap Kapolsek Sukodadi Iptu Lazib”. (Ds. Inf. 04)

Kalimat di atas merupakan isi berita daerah Radar Lamongan tanggal 08 September 2021. Penggunaan disfemisme dalam penulisan berita tersebut bermaksud memberikan informasi kepada pembaca bahwa terjadi keceakaan kereta api. Pernyataan dalam kalimat tersebut diungkapkan oleh Kapolsek Sukodadi Lamongan.

Data 5

“Seekor hiu tutul terdampar di perairan laut Paloh – Weru, Kecamatan Paciran kemarin (9/9). BKSDA bersama Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jatim turun ke lapangan untuk menyelamatkan hiu tersebut dengan dibantu nelayan setempat.”
 “Seekor hiu tutul terdampar di perairan laut Paloh – Weru, Kecamatan Paciran kemarin (9/9). BKSDA bersama Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jatim turun ke lapangan untuk menyelamatkan hiu tersebut dengan dibantu nelayan setempat”.
 (Ds. Inf. 05)

Kutipan berita di atas merupakan berita daerah Radar Lamongan yang terbit tanggal 10 September 2021. Memberitakan tentang ditemukannya hiu tutul yang

terdampar di pesisir Paciran Lamongan. Penggunaan disfemisme yang terdapat dalam berita tersebut memiliki tujuan untuk memberi informasi terkait hiu tutul yang terdampar dan ditemukan oleh nelayan sekitar. Mengetahui adanya hal tersebut nelayan membantu mengembalikan hiu tutul tersebut ke habitatnya.

Data 6

“Api telah menghabiskan beberapa barang berharga milik korban serta atap rumah,” ujar Kapolsek”. (Ds. Inf. 06)

Berita tersebut merupakan berita daerah tanggal 11 September 2021 yang memberitakan tentang kebakaran yang terjadi di Kawasan Sarirejo Lamongan. Kutipan kalimat di atas adalah pernyataan yang disampaikan oleh Kapolsek Sarirejo saat dimintai keterangan. Penggunaan disfemisme dalam berita daerah tersebut memiliki fungsi sebagai sumber informasi terkait kejadian yang membahayakan tersebut.

Data 7

“Arus lalu lintas di wilayah Kecamatan Deket sering tersendat. Penyebabnya, bukan hanya perbaikan jalan nasional. Juga, pengerjaan proyek saluran air di Nginjen”. (Ds. Inf. 07)

Kutipan berita di atas merupakan berita daerah Radar Lamongan tanggal 15 September 2021 yang berisi tentang kemacetan yang terjadi di wilayah kecamatan Deket Lamongan. Penggunaan disfemisme tersebut berfungsi untuk memberikan sebuah informasi kepada pembaca, bahwa di kecamatan Deket sedang terjadi arus kemacetan, sehingga dari adanya informasi tersebut pembaca dapat memilih jalan alternatif lain untuk menghindari kemacetan, atau dapat mencari solusi lainnya.

Data 8

“Ditinggal Sopir Tidur, Uang Rp 4 Juta Amblas”. (Ds. Inf. 08)

Judul berita tentang pencurian uang yang dialami oleh sopir truk. Berita tersebut diterbitkan dalam Radar Lamongan pada tanggal 18 September 2021. Fungsi penggunaan disfemisme dalam berita tersebut adalah informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca bahwa uang yang dibawa oleh sopir truk hilang dicuri. Informasi tersebut disampaikan agar para sopir lain juga lebih berhati-hati lagi, jangan sampai lengah sehingga menyebabkan kejadian serupa.

Data 9

“Jika rusunawa nantinya sudah tidak digunakan fasilitas isolasi, maka yang dibongkar hanya lantai dasarnya untuk dikembalikan pada desain awal”. (Ds. Inf. 09)

Penggalan kalimat di atas merupakan salah satu berita daerah di Radar Lamongan tanggal 22 September 2021, yang memberitakan mengenai beralihnya fungsi rusunawa menjadi tempat karantina dan isolasi bagi PMI (Pekerja Migran Indonesia). Disfemisme dalam penulisan berita tersebut berfungsi untuk memberikan sebuah informasi kepada pembaca tentang rencana pembongkaran rusunawa.

Data 10

“Seperti diberitakan, bantuan mesin konverter digulirkan pemerintah sejak beberapa tahun terakhir. Ada sejumlah syarat yang diberikan pemerintah. Nelayan yang mendapatkan bantuan harus menggunakan alat tangkap legal”. (Ds. Inf. 10)

Kutipan kalimat di atas merupakan salah satu berita daerah Radar Lamongan tanggal 11 November 2021 yang membahas tentang diberikannya bantuan konverter dari pemerintah kepada nelayan Lamongan. Penggunaan

disfemisme dalam berita tersebut berfungsi sebagai informasi kepada pembaca terkait bantuan tersebut.

Data 11

“Meski membantah terjadi banjir bandang, Muslimin minta masyarakat Lamongan mewaspadaai terjadinya banjir bandang. Sebab, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) merilis 6 kabupaten/kota dan 21 kabupaten/ kota di Jatim masuk status siaga dan waspada banjir bandang. “Termasuk Kabupaten Lamongan yang masuk dalam waspada banjir bandang”. (Ds. Inf. 11)

Penggalan kalimat di atas merupakan salah satu berita daerah yang ada di Radar Lamongan tanggal 08 November 2021 yang disampaikan oleh Kabid Kedaruratan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) terkait penyebab banjir bandang. Disfemisme dalam berita tersebut bertujuan untuk memberikan informasi valid terkait penyebab banjir bandang, serta memberi peringatan kepada pembaca untuk hati-hati dan tetap waspada.

Data 12

“Tim TRC BPBD Lamongan belum menemukan korban tenggelamnya perahu penyeberangan di jalur Bojonegoro – Tuban”. (Ds. Inf. 12)

Kutipan di atas merupakan salah satu berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 05 November 2021. Yang membahas mengenai kecelakaan yang terjadi pada perahu penyeberangan, dan tim sedang melakukan pencarian korban dari tenggelamnya perahu tersebut. Disfemisme dalam berita di atas bertujuan sebagai informasi untuk pembaca yang menantikan kabar kelanjutan dari evakuasi korban yang tenggelam.

Data 13

“Saat ceceran tanah itu di jalan kering, mungkin tidak terlalu membahayakan. Namun, ketika ada hujan, tanah itu mengakibatkan jalanan licin. Pengguna jalan rawan terjatuh”. (Ds. Inf. 13)

Penggalan kalimat di atas adalah berita daerah Radar Lamongan tanggal 03 November 2021. Pemberitaan mengenai tumpahnya material truk di jalanan, sehingga menyebabkan jalanan licin dan meminta pengendara lain tetap hati-hati saat melintasinya. Penggunaan disfemisme dalam penulisan berita di atas bertujuan memberikan informasi terhadap pembaca untuk tetap berhati-hati ketika berkendara.

Data 14

“Curah hujan yang meningkat berimbas peningkatan debit air di sejumlah kali. Akibatnya, dua titik tanggul di Kali Plalangan selebar 5 meter (m) dan 10 m, serta satu titik di Kali Mengkuli selebar 8 m jebol”. (Ds. Inf. 14)

Berita daerah di atas terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 06 November 2021, pembahasannya mengenai jebolnya tanggul yang ada di wilayah Lamongan karena curah hujan yang tinggi, sehingga terjadi peningkatan debit air di sejumlah kali. Penulisan berita tersebut menggunakan disfemisme yang bermaksud untuk memberikan sebuah informasi kepada pembaca.

Data 15

“Genangan air terlihat di tikungan Jalan Pahlawan menuju Pasar Sidoharjo, Lamongan kemarin (1/11). Genangan air tersebut itu yang tak mudah surut itu dapat membahayakan pengendara motor”. (Ds. Inf. 15)

Kalimat di atas merupakan isi berita daerah Radar Lamongan tanggal 02 November 2021. Pemberitaan mengenai datangnya musim penghujan, timbulkan

genangan air di tikungan jalan pahlawan menuju pasar. Disfemisme dalam berita tersebut bertujuan sebagai informasi kepada pembaca agar selalu waspada dan berhati-hati saat berkendara di Kawasan tersebut.

Data 16

“Pertama pakai sistem sortiran. Cuma ambil beberapa potong. Kalau punya modal, mending ambil yang bal-balan. Tapi resikonya besar. Barangnya ngawur, isinya zonk, campur-campur. Kadang nggak laku dijual. Sebagai pemula, paling tidak balikin modalnya dulu”.
(Ds. Inf. 16)

Berita tersebut membahas mengenai maraknya pemuda yang menggunakan produk *thifting* dan pemuda yang membuka bisnis *thrift shop*. Berita tersebut terbit dalam Radar Lamongan pada tanggal 22 September 2021. Disfemisme yang digunakan dalam penulisan berita di atas berfungsi untuk memberi informasi kepada pembaca yang ingin membuka bisnis yang serupa.

Data 17

“Seperti yang dialami Munisfa Helina, 42. Dia menjadi korban penjambretan ketika melintas di jalan Dusun Lengor, Desa Pelangwot, Kecamatan Laren Lamongan. Beruntung pelakunya, Ahmad Bashori, 34, bisa diringkus petugas”. (Ds. Inf. 17)

Kalimat tersebut merupakan penggalan dari berita daerah yang ada di Radar Lamongan pada tanggal 17 September 2021 yang membahas mengenai aksi penjambretan yang terjadi pada guru saat pulang rapat. Penggunaan disfemisme dalam berita di atas bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca agar berhati-hati Ketika berkendara, dan jangan teledor jika membawa barang berharga.

Data 18

“Pada prinsipnya, kami siap untuk 0 persen kemiskinan ekstrim khususnya di Lamongan, sesuai target pemerintah pusat pada 2024”. (Ds. Inf. 18)

Penggalan kalimat tersebut merupakan salah satu berita yang terdapat dalam Radar Lamongan pada tanggal 27 September 2021, dengan judul “Startup berkembang pesat”. Penggunaan disfemisme dalam berita tersebut berfungsi sebagai media informasi kepada pembaca terkait akan dikembangkannya *startup* dengan berbagai tujuan positif.

Data 19

“Satpol PP Lamongan kembali bakal melakukan penertiban. Setelah penertiban pedagang pasar lama di Desa/Kecamatan Paciran, kini incarannya PKL hutan kota di Jalan Panglima Sudirman Lamongan”. (Ds. Inf. 19)

Kalimat tersebut merupakan isi dari berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan yang terbit pada tanggal 06 Oktober 2021, berita tersebut membahas mengenai penerbitan yang dilakukan satpol PP terhadap pedagang di hutan kota. Penggunaan disfemisme dalam penulisan berita tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca yang juga merupakan pedagang kaki lima di hutan kota.

Data 20

“Sebanyak 24 peserta tes seleksi kompetensi dasar (SKD) CPNS 2021 Lamongan bolos. Karena ketidakhadirannya tanpa keterangan, mereka dipastikan gagal untuk lolos ke tahap selanjutnya”. (Ds. Inf. 20)

Penggalan kalimat di atas merupakan isi dari berita daerah Radar Lamongan tanggal 23 Oktober 2021 yang memberitakan mengenai seleksi CPNS 2021.

Informasi tersebut disampaikan kepada pembaca agar lebih tau ketentuan dari tes CPNS 2021.

Data 21

“Meskipun pada percobaan pertamanya gagal, Shendy tak kapok untuk transaksi saham lagi. Pada Maret 2019, dia beralih menggunakan aplikasi trading lain dan masih tanpa bimbingan”. (Ds. Inf. 21)

Berita di atas merupakan berita Radar Lamongan tanggal 23 Oktober 2021, yang memberitakan mengenai investasi yang dilakukan oleh Shendy. Tujuan dari penggunaan disfemisme tersebut sebagai informasi yang ditujukan kepada pembaca serta memotivasi agar tetap semangat dalam hal apapun.

Data 22

“Sebab, serangan gelombang ketiga maupun munculnya varian baru Covid-19 masih ada. “Serangan gelombang tiga maupun varian baru Covid-19 masih tetap harus diwaspadai,” kata Kepala Dinas Kesehatan Lamongan, Taufik Hidayat kemarin (24/10)”. (Ds. Inf. 22)

Kalimat di atas merupakan potongan dari kalimat berita daerah yang ada di Radar Lamongan pada tanggal 25 Oktober 2021, yang memberitakan terkait covid gelombang ketiga. Tujuan dari penggunaan disfemisme dalam berita tersebut adalah untuk informasi kepada pembaca.

Data 23

“Selain itu, lanjut dia, di kasus lain juga ada pengajuan ganti nama anak yang dilakukan orang tua, dengan alasan nama yang telah diberikan sebelumnya diyakini tidak membawa keberuntungan bagi sang anak. Sehingga sering sakit-sakitan”. (Ds. Inf. 23)

Kalimat tersebut merupakan berita daerah di Radar Lamongan yang diterbitkan tanggal 11 Oktober 2021, memberitakan tentang laporan dari

Pengadilan Negeri Lamongan tentang pengubahan nama yang tercatat 100 orang dalam 10 bulan. Penggunaan disfemisme tersebut bertujuan untuk memberikan informasi terkait laporan Pengadilan Negeri Lamongan terkait perubahan nama.

Data 24

“Genangan air terlihat di tikungan Jalan Pahlawan menuju Pasar Sidoharjo, Lamongan kemarin (1/11). Genangan air tersebut itu yang tak mudah surut itu dapat membahayakan pengendara motor”. (Ds. Inf. 24)

Kutipan kalimat tersebut merupakan isi dari berita daerah Radar Lamongan tanggal 02 November 2021. Pemberitaan mengenai datangnya musim penghujan, timbulkan genangan air di tikungan jalan pahlawan menuju pasar. Penulisan berita tersebut menggunakan disfemisme dengan tujuan memberi informasi kepada para pembaca agar tetap berhati-hati saat akan berkendara di area tersebut.

Data 25

“Saat cecceran tanah itu di jalan kering, mungkin tidak terlalu membahayakan. Namun, ketika ada hujan, tanah itu mengakibatkan jalanan licin. Pengguna jalan rawan terjatuh”. (Ds. Inf. 25)

Berita daerah di atas terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 03 November 2021 yang memberitakan tentang material truk yang tumpah di jalanan. Disfemisme dalam berita di atas bertujuan menginformasikan kepada pembaca untuk tetap berhati-hati Ketika berkendara.

Data 26

“Meski membantah terjadi banjir bandang, Muslimin minta masyarakat Lamongan mewaspadaai terjadinya banjir bandang. Sebab, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) merilis 6 kabupaten/kota dan 21 kabupaten/ kota di Jatim masuk status siaga dan waspada banjir bandang. “Termasuk Kabupaten

Lamongan yang masuk dalam waspada banjir bandang”. (Ds. Inf. 26)

Kalimat di atas adalah berita daerah Radar Lamongan tanggal 08 November 2021 yang memberitakan tentang penyebab adanya banjir bandang. Tujuan dari penggunaan disfemimse dalam berita di atas adalah sebagai media informasi.

4.2.2 Sindiran

Fungsi sindiran dalam penggunaan disfemisme pada sebuah berita di surat kabar adalah menunjukkan sindiran yang ingin disampaikan pada pihak tertentu, fungsi sindiran digunakan agar pihak yang disindir dapat menjadi lebih baik. Data berupa fungsi sindiran antara lain:

Data 1

“Iwan kembali melempar *psywar* dengan menyebut meski Imran memiliki kemampuan analisis yang bagus, tapi bukan berarti itu cukup untuk bisa mengalahkan pengalamannya”. (Ds. Sn. 01)

Penggalan kalimat di atas merupakan berita daerah Radar Lamongan tanggal 04 September 2021 yang berisi tentang pertandingan dari Persija dan PSIS Semarang yang akan dilaksanakan tanggal 04 September 2021. Penggunaan disfemisme dalam berita daerah tersebut bertujuan memberi sindiran kepada Imran, sindiran tersebut memiliki maksud baik untuk Imran dan pemain lainnya untuk tetap berlatih dengan semaksimal mungkin.

Data 2

“Sebuah kecelakaan besar bisa sebuah bangsa atau daerah kehilangan kesenian tradisonalnya”. (Ds. Sn. 02)

Kalimat di atas merupakan berita daerah yang ada di Radar Lamongan tanggal 06 September 2021 yang membahas pemberitaan mengenai prestasi seorang gadis yang menyukai kesenian tradisional menari. Penggunaan disfemisme dalam penulisan berita tersebut bertujuan untuk memberikan sindiran kepada seluruh warga Indonesia terutama para anak muda untuk tetap melestarikan kebudayaan yang ada di Negeri ini. Karena kebanyakan generasi muda lebih menyukai kebudayaan luar negeri dan cenderung lupa dengan kebudayaan Indonesia.

Data 3

“Selain itu juga agar tidak merusak wajah kota. Apalagi berada di jalan nasional Surabaya-Lamongan”. (Ds. Sn. 03)

Penggalan kalimat di atas merupakan salah satu isi dari berita daerah Radar Lamongan tanggal 13 September 2021 yang memberitakan tentang ambrolnya trotoar yang ada di jalan Panglima Sudirman Lamongan. Disfemisme dalam berita tersebut bertujuan menyindir pihak daerah yang bersangkutan dengan penataan kota. Akibat dari ambrolnya trotoar tersebut jika tidak segera diperbaiki dapat membahayakan pejalan kaki, selain itu juga dapat merusak pemandangan kota Lamongan.

Data 4

“Dia menyoroti pihak terkait tidak konsisten. Menurut Mansyur, PKL di sekitaran Alun-Alun yang dikorbankan. Setelah dipindah, justru masih banyak PKL yang berjualan di trotoar”. (Ds. Sn. 04)

Kalimat di atas merupakan penggalan dari berita daerah di Radar Lamongan tanggal 14 September 2021 yang membahas tentang permintaan para pedagang kaki lima untuk mensentralkan daerah kuliner mereka yang sebetulnya

dipindahkan. Penggunaan disfemisme dalam berita tersebut berfungsi untuk memberikan sindiran kepada pihak yang mengatur adanya pemindahan para pedagang kaki lima, untuk segera memberikan kejelasan terhadap para pedagang tersebut.

Data 5

“Hal itu semakin merampas lahan produktif, yang sementara ini menjadi *tagline* lumbung pangan bangsa,” ujar Yusuf”. (Ds. Sn. 05)

Berita dalam Radar Lamongan tanggal 25 September 2021 yang berisi tentang pemberitaan mengenai unjuk rasa dan tidak ditemui oleh pimpinan DPRD. Disfemisme yang digunakan dalam berita tersebut memiliki tujuan menyindir pihak DPRD yang tidak menemui para demonstran yang unjuk rasa.

Data 6

“Iwan meminta kepada anak asuhnya mengimbangi karakter Persiraja yang tidak mau kalah, serta memiliki daya juang yang hebat. Itu menjadi kunci bagi timnya untuk bisa menundukkan Persiraja”. (Ds. Sn. 06)

Berita di atas merupakan salah satu berita daerah yang ada di Radar Lamongan tanggal 28 September 2021 yang membahas tentang kemajuan Persela Ketika melawan Persiraja. Penggunaan disfemisme dalam berita tersebut berfungsi sebagai sindiran bagi skuad Persela agar terus mengasah skillnya dan agar bisa mengalahkan lawannya tersebut.

Data 7

“Selain mewaspada Abi, Leo mengaku mendapatkan instruksi khusus untuk mematikan pergerakan striker Persela, Ivan Carlos Franca Coelho. Menurut dia, Carlos merupakan striker berbahaya dan haus gol”. (Ds. Sn. 07)

Kutipan kalimat di atas merupakan salah satu berita daerah Radar Lamongan tanggal 28 September 2021 yang berjudul “Ingin Bayar Kepercayaan Pelatih” Dalam berita tersebut seolah-olah Leo menyindir cara main dari Ivan Charlos yang haus gol dan berbahaya itu.

Data 8

“Warga di bantaran DAS Bengawan Solo merasa kesehatan masyarakat yang menggantungkan konsumsi air terancam. Juga petani yang mengandalkan irigasi”. (Ds. Sn. 08)

Penggalan kalimat di atas merupakan berita daerah Radar Lamongan tanggal 28 September 2021 yang memberitakan tentang pencemaran air akibat limbah dari bengawan solo. Penggunaan disfemisme dalam berita daerah tersebut merupakan sindiran terhadap pihak pemerintah daerah untuk segera menangani permasalahan tersebut.

Data 9

“Salah satu pedagang di Pasar Sidoharjo, Lamongan, Rusmi, menuturkan, pedagang pasar lebih suka kalau harga bumbu dapur murah karena permintaan tinggi. Jika harga terus turun setiap hari, maka menyusahkan pedagang juga”. (Ds. Sn. 09)

Kalimat di atas merupakan penggalan dari berita daerah Radar Lamongan tanggal 02 Oktober 2021 yang memberitakan tentang murahnya harga bumbu dapur. Penggunaan disfemisme dalam berita di atas bertujuan untuk menyindir pihak yang mengatasi permasalahan tersebut untuk segera memberikan solusi dan alternatif lain untuk penyelesaian masalah tersebut.

Data 10

“Ban bekas terlihat diletakkan di pot hias di Jalan Panglima Sudirman Lamongan. Padahal, pot itu untuk tanaman hias agar

pemandangan lebih indah. Kesannya malah mengganggu pemandangan”. (Ds. Sn. 10)

Berita di atas merupakan berita daerah yang ada di Radar Lamongan tanggal 02 Oktober 2021 yang memberitakan tentang pot tanaman hias yang disalahgunakan. Berita tersebut bertujuan menyindir para masyarakat yang melakukan hal tersebut.

4.2.3 Provokasi

Penggunaan disfemisme dalam sebuah berita juga memiliki fungsi sebagai provokasi antara pihak satu dengan pihak lain, berikut data yang menunjukkan fungsi provokasi:

Data 1

“Karena itu, setelah tertangkap, massa menghadahi bogem mentah dan tendangan kepada Gidiyon. “Tersangka diamankan warga setelah melakukan pencurian sepeda motor”, kata Kasatreskrim Polres Lamongan AKP Yoan Septian Hendri”. (Ds. Pv. 01)

Kalimat di atas merupakan salah satu berita daerah Radar Lamongan yang terbit tanggal 11 September 2021, yang memberitakan tentang pencurian motor di Sugio. Penggunaan disfemisme dalam berita tersebut seolah-olah memprovokasi bahwa massa sangat gegabah dalam mengambil tindakan kepada pelaku pencurian.

Data 2

“Iwan berusaha menggenjot serangan timnya melalui pemain-pemain muda yang dimiliki, “Ini mungkin yang akan menjadi pekerjaan rumah (PR) kami”, ujar mantan pelatih Borneo FC dan Persebaya Surabaya tersebut”. (Ds. Pv. 02)

Kalimat di atas merupakan penggalan berita yang ada di Radar Lamongan tanggal 18 September 2021 yang membahas tentang Persela Lamongan.

Penggunaan disfemisme dalam penulisan berita tersebut terkesan provokasi antara pelatih dan tim pemain Persela.

Data 3

“Agar bisa bersaing di papan tengah klasemen sementara, keduanya harus saling jegal saat bentrok di Stadion Pakansari Bogor”. (Ds. Pv. 03)

Salah satu berita daerah yang terapat di Radar Lamongan yang terbit pada tanggal 24 September 2021 yang memberitakan tentang tim Persela Lamongan saat tanding di Stadion Pakansari Bogor. Disfemisme dalam berita tersebut seperti memprovokasi pembaca terhadap persoalan pertandingan antara Persela dan Persija.

Data 4

“Dwi Kus dan Ravi yang paling sering masuk daftar susunan pemain Persela sebelum laga. Kiper ketiga, M Rio Agatha, belum diberi kesempatan bermain. Jajaran pelatih Persela masih ragu untuk menurunkan kiper muda asal Surabaya tersebut”. (Ds. Pv. 04)

Kalimat tersebut merupakan isi dari berita daerah Radar Lamongan tanggal 14 Oktober 2021. Berita tersebut diterbitkan dengan judul “Performa Kiper Belum Stabil”. Disfemisme dalam penulisan berita di atas seperti memprovokasi antara pelatih dan pemain Persela.

Data 5

“Rekor Persela yang tak pernah kalah dalam laga Seri dua Liga 1, terancam ternoda saat melawan Persib Bandung Kamis mendatang (4/11). Sebab tim berjuluk Laskar Joko Tingkir tersebut dipastikan tidak diperkuat dua pemain asingnya karena cedera. Yakni Ivan Carlos dan Jabar Shalza”. (Ds. Pv. 05)

Penggalan kalimat di atas merupakan berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan yang terbit pada tanggal 02 November 2021. Isi dari berita tersebut adalah kekhawatiran tim persela menjelang kompetisi melawan Persib Bandung, dikarenakan krisisnya pemain asing di Persela. Disfemisme dalam berita tersebut terkesan memprovokasi pembaca untuk kontra terhadap pelatih dan pemain.

Data 6

“Selain mewaspada Abi, Leo mengaku mendapatkan instruksi khusus untuk mematikan pergerakan striker Persela, Ivan Carlos Franca Coelho. Menurut dia, Carlos merupakan striker berbahaya dan haus gol”. (Ds. Pv. 06)

Kalimat di atas merupakan kutipan berita daerah Radar Lamongan tanggal 28 September 2021 yang berjudu “ingin membayar kepercayaan pelatih”. Penggunaan disfemisme dalam berita di atas adalah bertujuan seolah-olah memprovokasi antara Leo dan Ivan Carlos.

4.2.4 Menarik Perhatian Pembaca

Dalam sebuah berita, menggunakan perubahan kata kasar juga merupakan salah satu fungsi untuk menarik perhatian pembaca agar membaca berita-berita yang lain. Data yang termasuk fungsi menarik perhatian pembaca di antaranya:

Data 1

“Akibatnya, selain pendapatan dari sektor wisata turun, juga membuat perekonomian di sekitar obyek wisata menjadi mati suri”. (Ds. Mp. 01)

Kutipan kalimat di atas adalah salah satu isi berita daerah Radar Lamongan tanggal 06 September 2021 yang membahas mengenai tidak Bergeraknya sektor

wisata akibat PPKM. Penggunaan disfemisme dalam penulisan berita tersebut bertujuan menarik perhatian pembaca sehingga tertarik membaca berita yang sudah disampaikan dalam surat kabar tersebut.

Data 2

“Supardi, peternak desa setempat lainnya, mengafkirkan ayam petelur yang sebenarnya masih cukup produktif”. (Ds. Mp. 02)

Kutipan kalimat di atas merupakan salah satu berita daerah Radar Lamongan yang terbit pada tanggal 08 September 2021 dengan judul berita “Belum Ada HET Telur”. Disfemisme yang digunakan dalam penulisan berita tersebut tujuannya untuk menarik perhatian dari pembaca.

Data 3

“Jebakan tikus menggunakan aliran listrik kembali memakan korban di Lamongan”. (Ds. Mp. 03)

Kalimat tersebut merupakan potongan berita daerah dalam Radar Lamongan pada tanggal 13 September 2021. Yang memberitakan tentang tewasnya warga desa Lamongan akibat sengatan listrik dari jebakan tikus. Penggunaan disfemisme tersebut berfungsi untuk membuat para pembaca tertarik untuk membaca isi berita tersebut.

Data 4

“Menjamurnya pedagang kaki lima di trotoar dan pinggir jalan protokol disoroti Paguyuban Pusat PKL Andansari. Sebab, mereka dulu dipindah dari Alun-Alun Lamongan”. (Ds. Mp. 04)

Kutipan kalimat di atas merupakan salah satu berita daerah yang terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 14 September 2021 yang berjudul “Minta Segera

Disentralkan”. Penggunaan disfemisme dalam penulisan berita di atas untuk menarik perhatian pembaca terhadap isi beritanya.

Data 5

“SIAP TEMPUR LAGI: Ivan Carlos (kanan) kondisinya sudah fit lagi. Dia menjadi tumpuan ujung tombak Persela”. (Ds. Mp. 05)

Kutipan tersebut terdapat dalam Radar Lamongan tanggal 21 September 2021, yang memberitakan tentang harapan bergabungnya kembalinya Ivan Carlos di Persela. Disfemisme dalam berita tersebut memiliki tujuan untuk membuat para pembaca tertarik untuk mengetahui isi beritanya.

Data 5

“Para pedagang kecil yang biasanya berjualan di gang jalan Desa/ Kecamatan Paciran harus gigit jari kemarin (4/10)”. (Ds. Mp. 06)

Kutipan kalimat di atas adalah salah satu berita daerah Radar Lamongan tanggal 05 Oktober 2021, berita tersebut membahas tentang penertiban dan penutupan pedagang kecil yang ada di Paciran. Disfemisme yang digunakan dalam penulisan berita tersebut bertujuan untuk membuat para pembaca tertarik untuk membaca beritanya.

4.3 Dampak Penggunaan Disfemisme dalam Berita Daerah Radar Lamongan

Edisi 2021

Penggunaan kata kasar dalam penulisan sebuah berita yang merupakan sebuah sumber informasi bagi manusia, tentu saja setiap kata kasar yang digunakan akan memberikan dampak terhadap para pembaca, berikut merupakan dampak yang dihasilkan dari adanya penggunaan disfemisme dalam berita daerah, yaitu Radar Lamongan.

Berdasarkan dari fungsi pemakaian disfemisme yang meliputi informasi, sindiran, provokasi, dan menarik perhatian pembaca, dampak yang dihasilkan juga beragam. Dampak yang didapatkan pembaca ketika menemui penggunaan disfemisme yang berfungsi sebagai sumber informasi adalah pembaca mendapatkan informasi terbaru dan terkini terkait berita daerah yang diterbitkan hari itu. Dampak positif tersebut diperoleh tanpa mempermasalahkan pemilihan kata kasar yang digunakan dalam menulis beritanya.

Penggunaan disfemisme yang fungsinya untuk sindiran juga memberikan dampak yang berbeda dengan fungsi lainnya. Dalam fungsi sindiran dampak yang dihasilkan tergantung konteks sindiran tersebut ditujukan kepada siapa. Apabila sindiran tersebut disampaikan kepada pihak tertentu yang isinya adalah keluhan masyarakat, tentu pembaca yang juga merupakan bagian masyarakat akan mendukung adanya sindiran tersebut.

Disfemisme yang memiliki fungsi untuk provokasi dapat memberikan dampak terhadap para pembaca. Pembaca yang kontra terhadap konteks berita yang disampaikan akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya. Pembaca jadi lebih berperilaku anarkis dan berkata-kata kasar, sehingga akan menjadikan permasalahan di lingkungan sosialnya.

Dalam penulisan sebuah berita yang menggunakan disfemisme dengan tujuan untuk menarik perhatian para pembaca memberikan dampak positif dari penggunaan disfemismenya. Para pembaca menjadi tertarik untuk membaca dan mencari informasi lebih lanjut terkait berita yang disajikan dalam surat kabar tersebut.

Dampak lain yang disebabkan dari adanya penggunaan kata kasar dalam penulisan sebuah berita ialah dampak terhadap psikologi pembaca, yang mana pembaca dapat mengalami ketakutan berlebihan ketika membaca berita yang menggunakan kata-kata kasar. Selain itu juga dapat menyebabkan trauma bagi pembaca, apabila berita yang disajikan berlebihan dalam penulisannya.

Selain itu disfemisme juga berdampak pada kehidupan sosial pembaca, kehidupan sehari-hari dan kebiasaannya akan terdampak. Dampak tersebut dapat dilihat pada tutur kata pembaca yang menjadi lebih kasar, perilaku yang lebih buruk dan tidak sesuai norma sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dianalisis, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal terkait hasil penelitian tersebut, antara lain:

- a. Bentuk kebahasaan disfemisme yang digunakan dalam penulisan berita daerah Radar Lamongan edisi 2021 antara lain bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Disfemisme yang berupa kata terdapat sejumlah 34 data, penggunaan disfemisme yang berbentuk frasa terdapat 21 data, dan penggunaan disfemisme berwujud klausa memiliki 3 data. Jumlah total keseluruhan dari data yang ditemukan dalam Radar Lamongan edisi 2021 adalah 58 kata. Dengan demikian data paling banyak ditemukan berdasarkan bentuk penggunaan disfemisme adalah bentuk kata, dan data paling sedikit ditemukan adalah data bentuk klausa. Bentuk kata paling banyak ditemukan karena bentuk tersebut lebih sering digunakan dalam penulisan berita daerah Radar Lamongan.
- b. Fungsi dari penggunaan disfemisme dalam Radar Lamongan edisi 2021 di antaranya fungsi untuk memberikan informasi terdapat 25 Data. Fungsi untuk sindiran terdapat 10 Data. Fungsi sebagai provokasi terdapat 6 data. Dan fungsi untuk menarik perhatian pembaca terdapat 6 data. Jumlah secara keseluruhan data terkait fungsi penggunaan disfemisme adalah 47 data. Jadi data yang menunjukkan fungsi dari penggunaan disfemisme paling banyak adalah fungsi memberikan informasi, dan data paling sedikit adalah data

fungsi provokasi dan menarik perhatian pembaca. Fungsi informasi paling banyak ditemukan karena sesuai dengan tujuan utama sebuah berita dalam Radar Lamongan yang tujuan utamanya adalah memberikan informasi kepada pembaca.

- c. Dampak dari penggunaan disfemisme dapat dilihat dari tujuan dan fungsi dari digunakannya disfemisme dalam penulisan sebuah berita. Dampak dari fungsi informasi adalah pembaca lebih memperoleh sebuah informasi yang akurat. Fungsi sindiran memberikan dampak yang berbeda dari sisi pembaca dan juga pihak yang disindir. Dampak dari fungsi provokasi membuat pembaca lebih bersikap anarkis dan kasar dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi menarik perhatian pembaca memberikan dampak baik terhadap pembaca karena pembaca memiliki kemauan untuk membaca berita yang aktual dan akurat. Dengan demikian sebuah berita yang mengandung kata kasar juga dapat berdampak negatif di antaranya adalah mempengaruhi psikologi pembaca dan juga menjadikan pembaca berperilaku kurang baik di masyarakat. Dari adanya dampak yang disebabkan dari adanya penggunaan disfemisme berdasarkan fungsinya masing-masing, diharapkan mampu memberikan manfaat secara empirik bagi pembaca yang merupakan masyarakat umum dengan cara menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta tidak mencerna secara mentah-mentah berita yang didapatkan agar tidak berdampak pada diri sendiri maupun orang lain.

5.2 Saran

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam hal menambah wawasan mengenai disfemisme dalam surat kabar. Setelah membaca penelitian ini, berharap dapat mengerti makna disfemisme, fungsi dan juga dampaknya. Dalam penulisan sebuah media berita harus berhati-hati dalam pemilihan katanya. Penggunaan kata kasar tentu akan memberikan kesan negatif bagi pembaca. Selain penggunaan dalam kegiatan penulisan, juga harus menjaga ucapan dan tutur kata yang baik. Dalam Al-Quran dijelaskan tentang larangan berkata kasar dalam surat an-nisa' ayat 148, sebagai berikut

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terang-terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (148).

Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan dan perlu perbaikan serta masukan dari pembaca. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menjadi lebih baik dan lebih lengkap dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2005). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ayu, Widya, dkk. (2021). Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23. *Hasta Wiyata*. 4(2). 106-130. DOI 1.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.02
- Bahasa Jurnalisme* (2004). Diakses pada 12 Oktober 2021 dari <http://fakhrurradzie.blogspot.com/2004/05/bahasa-jurnalisme.html>
- Chaer, Abdul (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadhilasari, Icha, dkk. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam "Surat Terbuka Kepada DPR-RI" Narasi TV: Tinjauan Semantik". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 9(3). 202-213. DOI: <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111833>
- Jayanti, R. R, dkk. (2019). Eufemisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar harian Balikpapan pos periode April-Mei 2018. *BASATAKA*. 2(1).
- Lestari, Triyana Puji. (2013). "Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(3).
- Marcus, David. (2011). "The Barren Woman of Psalms 113:9 and the Housewife: An Antiphrastic Dysphemism" *Bravman Memorial Volume*.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik (2nd)*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasari, Putri. (2019). Bahasa Disfemia dalam Tayangan Film Rekonstruksi di Trans 7: Kajian Semantik. *Repository. Umsu. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suwandi, Sarwiji. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Surakarta: Media Perkasa.

vian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

William L. Rivers, e. (2003). *Media Massa Dan Masyarakat Modern Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zean, E.S. (2020). Penggunaan disfemisme pada judul berita di Line Today (suatu kajian semantik). repository.upi.edu. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A